

ATMAN (JIWA) DALAM AGAMA HINDU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Dan Tugas-Tugas Guna Mencapai Gelar
Sarjana Theologi Islam (S Th.I)



Oleh :

SITI SYUHADA BT HARUDDIN

NIM :10933008939

PROGRAM S. 1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Atman (Jiwa) Dalam Agama Hindu”**.

Para orang suci Hindu menemukan bahwa hidup manusia bukanlah sebuah kecelakaan atau kebetulan, Tuhan juga tidak bertanggung jawab atas ketidak-samaan di antara manusia. Menurut agama Hindu, hidup adalah suatu aliran tanpa henti, tanpa awal tanpa akhir. Segala sesuatu adalah bagian tak terpisahkan dari keberadaan ini. Segalanya ada dari satu kehidupan kepada kehidupan lain, sampai ia mencapai pengetahuan yang benar mengenai dirinya sendiri atau sampai terjadi persatuan antara jiwa individu dengan Tuhan.

Menurut ajaran Hindu, Atman atau jiwa berasal dari percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman menurut ajaran Hindu adalah Brahman atau Tuhan yang ada dalam diri manusia. Atman juga menganut paham hukum sebab akibat. Jika orang di dunia ini berbuat baik, maka Atmannya akan menuju surga. Sebaliknya jika Atmannya berbuat jahat, maka akan jatuh ke dalam neraka. Atman yang masuk dalam neraka akan mengalami siksaan sesuai dengan hasil perbuatannya. Karena itu, Atman menurut ajaran Hindu, terjadi penjelmaan terus menerus sampai jiwatman sadar akan hakekat dirinya sebagai Atman. Jika Atman sampai pada kesadaran dirinya sebagai Atman, maka ia terlepas dari awidya dan mencapai kebahagiaan dan kedamaian yang abadi serta kembali bersatu dengan asalnya atau Moksa.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu data yang diperlukan diperoleh melalui berbagai literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, mekanisme penyajian dilakukan dengan penelaahan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan tentang Atman dalam Hindu. Untuk menyelesaikan persoalan permasalahan tersebut, maka sumber data primer diambil dari penafsiran Atman dalam *Bhagavad Gita*. Selain itu juga sumber data juga diambil dari kitab *Upanishad*. Manakala data sekunder diambil dari buku-buku dan sumber bacaan lainnya.

Temuan penelitian adalah bahwa orang yang Atmannya lepas bebas dari duniawi, ia memperoleh kebahagiaan batin dan mencapai kebahagiaan abadi. Namun jika jiwa mengalami dosa atau terbelenggu, maka Atman tidak akan kembali kepada Brahman.

Disetujui Oleh Pembimbing I,

Disetujui Oleh Pembimbing II,

Drs. Akhyar Hamzah M.Ag

NIP: 19550823 198503 1003

Dr Salmaini Yelly M.Ag

NIP: 1969060 1199203 2001

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	I
PENGESAHAN	II
KATA PENGANTAR	III
ABSTRAK	VII
DAFTAR ISI	VIII
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Pernyataan Istilah.....	P 5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Tinjauan Kepustakaan.....	6
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU	
A. Sejarah Agama Hindu.....	14
B. Perkembangan Agama Hindu.....	15
BAB III. ATMAN DAN BRAHMAN	
A. Pengertian Atman.....	27
B. Sifat-Sifat Atman.....	29
C. Hubungan Atman Dan Brahman.....	35
D. Penyatuan Atman Dengan Brahman.....	43
BAB IV. ANALISIS	
A. Atman Dalam Kematian.....	61
B. Atman Menghidupi Mahluk / Kekalan Jiwa.....	69
C. Cinta Kasih Atman.....	Cint 71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan memiliki dua kecenderungan jiwa, yakni kecenderungan untuk berbuat kebaikan dan juga kecenderungan untuk membuat keburukan. Manusia bekecenderungan mencapai derajat yang mulia, namun jika ia tidak mampu mengendalikan kecenderungan ini bukan mustahil manusia akan terjatuh kelembah kenistaan dan kehancuran. Jiwa memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (*immaterial*) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian serta sinonim dengan roh, akal, atau diri. Jiwa dipercaya hidup terus setelah seseorang meninggal.

Jiwa di dalam bahasa Sanskerta berarti juga Atman sehingga demikian dibedakan antara istilah jiwatman dan paratman yang digambarkan dalam bentuk mikro dan makro.¹ Jiwa diibaratkan sebuah penyimpanan yang besar. Tidak ada yang luput dari jiwa ini, baik itu perbuatan kejahatan maupun perbuatan kebaikan. Jiwa sangat berbeda dengan memori otak yang sangatlah terbatas. Sesuatu kejahatan membuat jiwa menjadi redup cahayanya atau

¹ Gede Pudja, *Theologi Hindu (Brahman Widya)*, (Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi 1992), hlm. 37

bahkan padam sama sekali. Sedangkan sesuatu kebaikan membuat jiwa menjadi bersinar terang. Dan sinar ini mampu menghalau cahaya gelap.

Jiwa dalam agama Hindu yaitu Atman (Jiwa yang Kekal), manusia terdiri dari dua aspek yang saling melingkupi, yaitu badan dan jiwa. Masing-masing aspek ini, memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Artha dan kama (lebih) merupakan tujuan dari raga dan badan. Sedangkan karma dan moksha merupakan tujuan dari Atman. Jadi kebutuhan raga dan jiwa harus dipenuhi secara seimbang. Atman merupakan bagian yang kekal dari manusia. Ia tak pernah berubah. Ia tidak mati ketika badan mati. Ia tidak terluka oleh senjata, tidak terbakar oleh api. Ia ada selamanya.

Agama Hindu mempercayai bahwa jiwa berasal dari Tuhan, Atman adalah jiwa dari makhluk. Brahman adalah jiwa alam semesta. Atman merupakan bagian dari Brahman. Atman itu maha ada, artinya di mana-mana ada.² Atman atau jiwa berasal dari percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman menurut ajaran Hindu adalah Brahman atau Tuhan yang ada dalam diri manusia.

Atman menjadi sumber kekuatan hidup manusia. Dengan ini dijelaskan bahwa atman adalah hakikat manusia yang sebenarnya. Dalam agama Upanishad, Brahman dianggap sebagai yang menyebabkan segala gerakan dan perubahan Brahman menjadi semacam “jiwa alam semesta”. Manakala Atman adalah “jiwa individu” Hal ini diungkapkan dalam: Mundaka Upanishad III, 1:7,8 sebagai berikut:

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 1991), hlm.104

“ Brahman adalah yang tertinggi. Dia adalah cahaya, dia di luar pemikiran. Dia yang lebih pandai dari yang terpandai. Dia bertempat pada padma hati segala wujud. Mata tidak mampu memandang melihatnya, indra tidak mampu mencapai-Nya. Dia digapai bukan dengan kekerasan dan bukannya dengan upacara korban. Jika tidak dengan sikap memilih dan menilik-nilik, hati menjadi murni, maka dalam meditasi jiwa yang universal menjadi nyata... disamping Brahman dan Atman. Dibanding dengan Brahman, Atman adalah “jiwa individu” dan Brahman adalah “jiwa universal”. Atman bukan jasmani, bukan indrawi, bukan kehidupan, bukan pikiran. Atman adalah jiwa, hakikat terdalam dari jiwa individu itu sendiri³”

Dalam Upanishad kadang-kadang diungkapkan pernyataan yang mengejutkan bahwa:

“ Atman adalah Brahman, artinya bahwa Tuhan manifestasi dalam jiwa setiap individu. Ini memberikan kesatuan jiwa dengan Tuhan, dan sesungguhnya itu adalah ekspresi ungkapan keesaannya. Dengan kata lain setiap makhluk memiliki Atmanya sendiri yang menyebabkan makhluk itu sadar akan “aku” nya: kemudian semakin jelas bahwa Upanishad mengajarkan monisme yang idealistis, bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan kepada satu asas. Asas yang satu ini adalah Brahman dan Atman. Brahman adalah asas alam semesta, dan Atman adalah asas manusia.”⁴

Jika Atman adalah Tuhan atau Brahman dalam diri manusia, maka konsekuensinya manusia itu sama dan sederajat atau *Tat Twan Asi* (aku adalah kamu). Oleh karena itu, semua manusia sama derajatnya, sehingga setiap manusia dipanggil untuk saling menghormati, menghargai, sebagai sesama yang berasal dari Tuhan.

³Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 16

⁴Mudjahid Abdul Manaf, *Op. cit.*, hlm.17

Di dalam pandangan *Bhavagavad Gita*⁵ yaitu mengajarkan bahwa melakukan perbuatan amal dengan hidup tidak mementingkan diri sendiri supaya dapat dilahirkan kembali dengan sedikit karma. Agama Hindu sama sekali tidak mengajarkan pemeluknya untuk mengabaikan dunia. Tapi agama Hindu juga tidak mengajarkan penganutnya hanya memikirkan dunia. Tujuan mereka yang tertinggi yaitu moksha dicapai melalui perjalanan dalam kehidupan didunia ini. Jadi dapat dikatakan ketiga tujuan di atas, yaitu dharma, artha dan kama, merupakan tangga bagi tujuan hidup yang terakhir yaitu moksha. Agama Hindu sering menggunakan gambaran sungai yang pada akhirnya mengalirkan airnya ke lautan, dan ditelan olehnya. Peristiwa ini hanya bisa terjadi jika Atman sungguh-sungguh suci dan tidak terpengaruh oleh hal-hal terjadi ketika hidup di dunia. Maka itu, Atman dapat kembali pada bahagian dari Brahman (yang dari-Nya jiwa itu berasal)⁶. Dari situ membuat penulis tertarik dan ingin meneliti mengenai: **“Atman (jiwa) dalam agama Hindu”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan mengapa penulis memilih judul ini adalah:

1. Tulisan ini merupakan sebuah kajian dari sudut pandang agama. Oleh karena itu, keinginan penulis untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama studi di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA

⁵ *Bhagavad Gita* adalah bagian dari Mahabharata dan merupakan sastra spiritual kuno yang paling disukai dalam Hinduisme. Kitab ini memaparkan percakapan antara Bhatara Khrisna dan sang pahlawan Arjuna di medan perang. Dalam percakapan itu, Arjuna mempelajari kehidupan abadi jiwa, tugas kasta Kesatria dalam berperang, dan keperluan yang anda butuhkan untuk mewujudkan kemampuan terbaik anda.

⁶ Michael Keene. *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius , 2006), hlm.19

Riau khususnya dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama yang juga salah satu faktor untuk memotivasi penulis dalam mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.

2. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai konsep Atman (Jiwa) dalam Agama Hindu.

C. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pemahaman makna agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul maka penulis memberikan penegasan seperti berikut:

Atman : Jiwa; nyawa; roh⁷

Agama Hindu : Agama yang berkitab suci Weda⁸.

Berdasarkan pemahaman istilah diatas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah *jiwa* yaitu Atman dalam agama Hindu. Oleh karena itu penulis menggunakan sumber-sumber dari pustaka untuk meneliti tajuk ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat penulis rumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu: Bagaimana konsep Atman dalam Agama Hindu.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

⁷ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: ABDITAMA, 2005) hlm.66

⁸ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Reality Publisher 2006), hlm.257

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan konsep Atman dalam agama Hindu.

2. Kegunaan Penelitian

Di samping tujuan diatas, penelitian ini berguna untuk:

- a) Menambah khazanah intelektual di bidang keagamaan khususnya di dalam agama Hindu dan sekaligus menambah literature-literatur studi agama, khususnya UIN Suska Riau, juga sebagai bahan perbandingan dalam penelitian oleh para ahli yang ingin meneliti masalah ini.
- b) Serta penelitian ini sangat berguna dalam penyelesaian studi penulis pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitik beratkan kajiannya Atman dalam Hindu, sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya. Namun tulisan yang terkait dengan penelitian agama Hindu, yaitu “Ketuhanan Dalam Agama Hindu” yang ditulis oleh mahasiswa perbandingan agama yang terdahulu. Penulis temukan dalam skripsi yang telah dituliskan oleh Al-Asmaa’ Bt Dollah@Abdul Aziz yaitu mantan pelajar Fakultas Ushuluddin sebagai sumber rujukan tambahan. Skripsi ini hanya meneliti Atman dari sudut keyakinan umat Hindu yaitu Panca Sradha. Percaya adanya Atman merupakan Panca Sradha yang kedua. Atman menyebabkan manusia itu

hidup dan Atman bersifat sempurna serta kekal abadi. Kajian mengenai Atman hanya secara umum dan tidak terperinci. Begitu juga dengan skripsi mengenai “Trinitas Dan Trimurti” yang dituliskan oleh Norasmah Bt Ambok Tang yaitu mantan pelajar dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama. Skripsi ini hanya berfokus kepada konsep ketuhanan dalam agama Hindu dan hanya berbicara mengenai Atman dalam Panca Sradha. Walaubagaimanapun, penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji mengenai Atman masih sedikit. Penelitian dengan judul tersebut merupakan studi kepustakaan (library Research) yang didalamnya penulis mencoba menggunakan metode analisis berdasarkan sumber yang ada. Penulis meneliti Atman dari berbagai sudut dan pandangan bermula dari pengertian Atman, Sifat-sifat Atman dan sehinggalah Atman menyatu dengan Brahman. Dari sinilah yang membuktikan originalitas hasil penulisan penulis dari penelitian-penelitian yang lain.

2. Kajian Mengenai Atman.

Nyoman Parbasana dalam bukunya yang berjudul *Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*. Beliau berpendapat kesadaran Atman akan tumbuh apabila mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa. Restu dari tuhan bisa didapatkan atas usaha yang dilakukan secara rutin dengan melakukan pemujaan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut beliau keberadaan Atman di dalam diri bagaikan berada di dalam rumah gedung batu yang tertutup rapat, memerlukan tangan suci dari guru pembimbing untuk membukanya. Atman yang

bersemayam di dalam diri akan dapat dikenal apabila tiba waktunya untuk dikenal, keluar menampakkan diri-Nya melalui *Siwa Dwara* yang terletak di ubun-ubun sebagai pintunya Atman.⁹ Namun, persoalan di sini timbul apabila Atman memerlukan guru untuk membimbing sedangkan Atman itu Tuhan (Brahman) yang memiliki semua Kesempurnaan dan tidak memiliki kelemahan.

Sebuah kitab yang bertajuk *Agni Purana* hasil tulisan Gede Oka Sanjaya berpendapat bahwa Brahman adalah, Ia tidak memiliki sesuatu dan memiliki segalanya. Ia tidak bisa dilihat namun berada dimana-mana. Atman itu adalah seperti sebuah prajurit perang yang berada dalam sebuah kereta, tubuh jasmani adalah kereta perang itu, kecerdasan adalah kusirnya dan pikiran adalah tali kekannya. Indera-indera adalah kuda-kudanya dan target dari anak panahnya adalah Brahman. Mereka yang benar-benar terpelajar pasti mengetahui tentang identitas sejati Brahman dan Atman. *Samadhi* itu tiada lain adalah kesadaran tentang pengetahuan itu. Jika tubuh jasmani telah berakhir, maka Atman akan mencapai pembebasan dan bersatu dengan Brahman.¹⁰ Namun kitab ini, adalah sebuah kisah dan sejarah. Ia membicarakan atman dalam sebuah kisah dan selanjutnya mengaitkan atman dengan peristiwa sejarah.

Gede Pudja, dalam bukunya yang bertajuk *Theologi Hindu (Brahma Widya)* menyatakan Jiwa berarti juga Atman sehingga demikian

⁹ Nyoman Parbasana, *Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal*. (Jakarta: Widya Dharma Denpasar, 2009), hlm.44

¹⁰ Gede Oka Sanjana, *Agni Purana*. (Jakarta: Paramita Surabaya, 2001), hlm.59-60

dibedakan antara istilah Jiwatman dan Paratman yang digambarkan dalam bentuk mikro dan makro. Jiwa yang sebagaimana diketahui mampu menyimpan semua memori semenjak manusia di lahirkan sampai manusia itu meninggalkan jasadnya. Jiwa diibaratkan sebuah penyimpanan yang besar. Tidak ada yang luput dari jiwa ini, baik itu perbuatan kejahatan maupun perbuatan kebaikan.¹¹ Namun buku ini, tidak mengupas definisi atman itu secara rinci, hanya bersifat secara umum.

Demikian juga Michael Keene, dengan bukunya *Agama-Agama Dunia*, membicarakan kebutuhan raga dan jiwa kita harus dipenuhi secara seimbang. Alasan mengapa semua benda hidup terus-menerus dilahirkan kembali adalah karma, hukum sebab akibat. Orang Hindu percaya bahwa karma yang menumpuk dalam kehidupan sebelumnya pindah ke masa kini dan sangat menentukan wujud kelahiran jiwa kembali. Disini merupakan sebahagian kecil dari pembahasan jiwa dalam Hindu sebagaimana yang disebut dalam buku tersebut.¹² Di dalam buku ini, banyak membicarakan tentang agama-agama. Secara langsung dan ia hanya mengupas perkara-perkara umum mengenai atman.

Begitu juga bagi pandangan Mudjahid Abdul Manaf dalam bukunya *Sejarah Agama-agama* menyatakan bahwa Atman adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia.¹³ Di dalam Upanishad disebutkan, bahwa penglihatan, pendengaran dan sebagainya satu persatu

¹¹ Gede Pudja, *Op. Cit.*, hlm.38

¹² Michael Keene, *Op. cit.*, hlm.10

¹³ Mudjahid Abdul Manaf, *Op. cit.*, hlm.16

meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari fungsi-fungsi hidup itu yang terpenting. Akhirnya diketahui bahwa yang terpenting adalah nafas, Atman. Dengan ini dijelaskan bahwa Atman adalah hakikat manusia yang sebenarnya.¹⁴ Walaupun buku ini menggunakan kitab Upanishad sebagai bahan rujukan, tapi ia hanya meneliti tentang atman dari beberapa sudut sahaja dan bukan secara menyeluruh.

Sebuah kitab yang bertajuk Bhagawad Gita (Pancama Veda) yang ditulis oleh G.Pudja, menyatakan juga bahwa jiwa atau Atman adalah bagian dari Brahman dan perlu disadari adalah hubungan pengertian antara Atman dengan Brahman. Ketidak sadaran dan kekeliruan pandangan pada manusia adalah karena kekuatan maya sehingga salah identifikasi manusia menyamakan atman dengan prakrti. Pemahaman keliru ini ibarat orang melihat cermin, melihat dirinya pada cermin, sehingga seakan-akan manusia dalam cermin itu berbeda. Inilah yang disebut kekuatan maya.¹⁵ Buku ini mendefinisikan atman pada pandangan yang sukar untuk difahami oleh sesetengah individu dan perlu dijelaskan dengan lebih terperinci.

Secara umum, pembahasan tokoh-tokoh tadi hanya mengkaji Atman dari beberapa sudut, bukan secara menyeluruh. Sementara penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena meneliti Atman dari berbagai sudut bermula dari sejarah, hubungan antara Atman dan

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ G. Pudja MA.SH, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. (Jakarta: Paramita Surabaya , 2005), hlm.22

Brahman yang dikaitkan dengan pengertian Atman, sifat-sifat Atman dan pandangan-pandangan dari tokoh filsafat di samping menggunakan kitab *Upanishad* untuk meneliti perihal atman dengan lebih terperinci.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu data yang diperlukan diperoleh melalui berbagai literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, mekanisme penyajian dilakukan dengan penelaahan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan tentang Atman dalam Hindu.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok dalam penelitian. Adapun data primernya adalah data tentang penafsiran Atman dalam *Bhagavad Gita*. Selain itu juga sumber data juga diambil dari kitab *Upanishad* khususnya bagian-bagian yang membicarakan tentang Atman yaitu Kena Upanishad dan Isa Upanishad.

Sementara data sekunder adalah data yang dapat menunjang hasil penelitian ini, meliputi buku-buku dan sumber bacaan lainnya, yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Karena data ini bersifat *Library Research* maka teknik pengumpulan data penulis menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Antara buku-buku yang dirujuk yaitu: *Perbandingan Agama, Agama-Agama Besar Dunia, Sanatana Hindu Dharma, Tuntunan Dasar Agama Hindu, Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal* dan dokumen-dokumen, risalah-risalah atau artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis yaitu menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil bacaan, kemudian penulis menghubungkan analisis data Atman (jiwa) dengan pandangan tentang jiwa dalam agama-agama yang lain serta pandangan beberapa tokoh ahli filsafat mengenai jiwa.

H. Sistematika Penulisan

Sementara itu, sistematika yang digunakan dalam rangka penulisan skripsi ini terdiri atas:

BAB I: Pendahuluan, Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Sejarah dan Perkembangan Agama Hindu yang meliputi:

- A) Sejarah agama Hindu
- B) Perkembangan Agama Hindu yang dibahagikan kepada:
 - 1) Perkembangan agama Hindu pada zaman Veda
 - 2) Perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana
 - 3) Perkembangan agama Hindu pada zaman Upanishad.
 - 4) Perkembangan agama Hindu pada zaman moden

BAB III: Atman Dan Brahman yang meliputi:

- A) Pengertian Atman,
- B) Sifat-sifat Atman,
- C) Atman dengan Brahman,
- D) Penyatuan Atman dengan Brahman

BAB IV: Analisis meliputi pandangan mengenai Atman dari sudut agama-agama, pemikiran, filsafat dan sebagainya

BAB V: Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis dan sebagai akhir dari keseluruhan tulisan ini penulis cantumkan Daftar Kepustakaan yang penulis pakai sebagai rujukan.

BAB II

SEJARAH AGAMA HINDU DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Agama Hindu

Hindu adalah nama salah satu agama dunia. Nama Hindu sebagai agama baru mulai dikenal sejak berkembangnya agama baru di dunia. Secara histories, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi dengan akulturasi antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dengan suku Dravida sebagai penduduk asli India.¹ Zaman ini dimulai dari datangnya bangsa Arya, 1500 SM ke India, dengan menempati lembah Sungai Sindhu yang dikenal dengan nama Punjab (daerah lima aliran sungai). Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat *Vedawi*, telah menjadi *thesa* di satu pihak, dan kepercayaan bangsa Dravida yang *animis* telah menjadi *antithesa* di lain pihak. Dari *sinkretisme* antara keduanya, lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai *synthesa*.²

Bangsa Arya tergolong ras Indo Eropa yang terkenal sebagai bangsa yang gemar mengembara tetapi cerdas, tangguh dan trampil. Manakala bangsa Dravida, bangsa ini berbadan kecil dan kulitnya kehitam-hitaman serta rambutnya ikal. Bangsa ini tinggal di kota-kota, bercocok tanam, dan pandai berlayar menyusuri pantai. Kedua bangsa ini amat berbeda keadaannya. Lama

¹ Khotimah, *Gerakan Pembaharuan Agama-Agama*. (Riau: Suska Press, 2008), hlm.49

² Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. (Jakarta: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 159

kelamaan antara kedua bangsa ini terjadilah percampuran dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu kemudian timbullah agama Hindu.³

Dalam sejarah agama-agama di India ada tiga macam agama yang perlu diketahui yaitu:

- 1) Agama Brahma, agama ini yang berkembang kira-kira tahun 1500-500 SM.
- 2) Agama Budha, agama ini berkembang pada kira-kira 400-700 M.
- 3) Agama Hindu, agama ini berkembang di India hingga dewasa ini.

B. Perkembangan Agama Hindu

1. Perkembangan Agama Hindu Pada Zaman Veda.

Adapun agama Hindu itu sesungguhnya agama Brahma yang sudah bercampur dengan anasir-anasir agama Budha, kebudayaan Dravida dan filsafat India lain-lainnya. Dapat diperhatikan perkembangan agama Hindu di India pada zaman Veda, merupakan zaman penulisan wahyu suci yang pertama yaitu *Reg Veda*. Kehidupan beragama pada zaman ini didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum pada *Veda Samhita* yang lebih banyak menekankan pada pembacaan perafalan ayat-ayat veda secara oral, yaitu dengan menyanyikan dan mendengarkan secara berkelompok. Veda adalah kitab suci Agama Hindu yang diturunkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada umat Hindu melalui para Rsi (Sapta

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm.101

Rsi) yaitu *Rsi Grtsamada*, *Rsi Viswamitra*, *Rsi Atri*, *Rsi Bharadvaja*, *Rsi Vasistha*, *Rsi Kanva* dan *Rsi Vamadeva*. Selanjutnya setelah wahyu tersebut diterima, maka atas jasa *Maharsi Vyasa* dan empat orang muridnya membukukan wahyu tersebut menjadi empat bagian yang sampai sekarang dikenal dengan nama Catur Veda, terdiri dari:

- a. *Reg Veda*, merupakan kitab tertua dan terpenting. Isinya dibagi atas 10 Mandala, menunjukkan kebenaran yang mutlak. Serta mengandung puji-pujian(rhyme).⁴
- b. *Sama Weda*, berisi nyanyian yang harus dinyanyikan oleh *udgatar* (pedanda) waktu menjalankan upacara. Keterangannya terdiri dari 25 buku ditulis dalam bentuk prosa, yang disebut *Tandya Maha Brahmana*.⁵
- c. *Yayur Weda*, yakni kitab Weda yang banyak memuat prihal mantera-mantera untuk persembahan dalam upacara-upacara keagamaan.⁶
- d. *Atharwa Weda*, yakni kitab Weda khusus bagi para pendeta tertentu dari golongan Brahmana.⁷

Disamping itu pada zaman ini orang-orang Hindu sangat menyakini bahwa adanya Dewa-Dewa sebagai manifestasi dari Ida Hyang Widhi Wasa antaranya yaitu: *Dewa Agni*, *Dewa Indra*, *Dewa Rudra* dan *Dewa*

⁴ H. Abdullah Ali, *Op.cit*, hlm.160

⁵ H. Abu Ahmadi, *Op.cit*, hlm.102

⁶ Khotimah, *Op.cit*, hlm,50

⁷ *Ibid*

Waruna. Kesemua dewa ini dipercayai memiliki kekuasaan dan kekuatannya yang tersendiri. Bertolak dari kenyataan inilah bahwa kehidupan orang-orang pada zaman Veda sangat menghormati Veda sebagai Wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang sampai kepada umat melalui jasa orang-orang suci atau para Rsi. Para Rsi mengajarkan Veda tidaklah kaku tetapi sangat luwes dan *pleksibel*⁸. Di samping itu juga diajarkan bagaimana umat Hindu menghormati Dewa-Dewa sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2. Perkembangan Agama Hindu Pada Zaman Brahmana

Zaman ini merupakan awal munculnya kitab Brahmana yang merupakan bagian dari Veda Sruti yang disebut *Karma Kanda*⁹. Brahmana ini bermakna hal-hal yang berkaitan dengan Brahman¹⁰, *kodrat universal yang menjadi tumpuan kebaktian*¹¹. Kitab-kitab Brahmana terutama menghuraikan tentang upacara korban yang harus dikerjakan oleh pendeta (Brahmana) agar berkhasiat, diterima oleh dewa dan dapat menghapus dosa orang yang memberikan korban tersebut.¹² Unsur-unsur upacara yang ada dalam kitab Veda dikembangkan secara luas dalam kitab Brahmana. Perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana ini

⁸ *Pleksibel* artinya cara dan bahasa apapun yang digunakan agar bisa diterima oleh umat Hindu secara luas.

⁹ *Karma Kaanda* yaitu bagian yang membahas perbuatan atau ritual.

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), hlm. 29

¹¹ (*Relating to the Brahman, ritual and universal power.*)

¹² Khotimah, *Op. cit*, hlm. 51

merupakan peralihan dari zaman Veda ke zaman Brahmana. Keaktifan orang-orang pada zaman ini sangat berpusat pada keaktifan rohani terutama dalam upacara korban. Secara lengkap ciri-ciri zaman Brahmana sebagai berikut:

- a. Upacara korban atau *Yadnya* mendominasi kegiatan umat Hindu
- b. Para Brahmana menjadi golongan yang paling berkuasa.
- c. Munculnya perkembangan kelompok-kelompok masyarakat yang sangat tajam dengan berjenis-jenis pasraman.
- d. Dewa-dewa menjadi berkembang fungsinya.
- e. Munculnya bermacam-macam kitab *Sutra* atau kitab penuntun pelaksanaan upacara kurban.

3. Perkembangan Agama Hindu Pada Zaman Upanisad

Zaman Upanisad ini merupakan reaksi terhadap apa yang terjadi pada zaman Brahmana. Agama Hindu terus berkembang meskipun pada akhirnya umat Hindu terpecah mengikut aliran yang berbeda, secara keseluruhan disebut aliran *Nawa Darsana*, yaitu enam aliran yang tergabung dalam kelompok *Astika*¹³ dan tiga aliran tergabung dalam kelompok *Nastika*¹⁴. Aliran Nastika inilah secara otomatis keluar dari agama Hindu sedangkan aliran Astika tetap mengikut agama Hindu dan kembali kepada Veda sebagai sumber segalanya bagi umat Hindu secara keseluruhan. Dalam zaman

¹³ *Astika* yaitu kelompok yang masih menerima Veda sebagai kitab suci agama Hindu

¹⁴ *Nastika* yaitu kelompok yang menolak Veda sebagai kitab suci agama Hindu

Upanisad ini umat Hindu yang dimotori oleh kaum Ksatria terus mengadakan diskusi-diskusi yang menimbulkan berkembangnya filsafat Hindu yang menekankan aspek *Jnana*¹⁵.

Sebagai hasil dari kegiatan Upanisad ini dibukukan dalam kitab Upanisad. Upanisad berasal dari kata “*apa-nisyad*” artinya duduk di bawah dekat seorang.¹⁶ Yang dimaksud adalah adat kebiasaan murid yang duduk di bawah dekat gurunya mendengarkan pelajarannya. Pada umumnya kitab-kitab Upanisad berisi tentang hakekat Brahman, Atman, hubungan antara Brahman dengan Atman, Hakekat Maya, Hakekat *Vidya* dan *Avidya*, serta mengenai moksa dan kelepasan. Secara keseluruhannya, Upanisad berisikan pembahasan-pembahasan yang bersifat mistik dan filosofis tentang Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan kejadian alam semesta dan diri, jiwa dan Atman dan cara memulangkan Atman ke dalam Brahman.¹⁷

Brahman memiliki sifat *Sat Cit Ananda*¹⁸. Brahman adalah satu satunya realitas yang bersifat mutlak, yang meliputi segala yang ada, yang sadar dan yang bersifat rohani sehingga dengan demikian Brahman dipandang sebagai sumber alam semesta, sumber semua makhluk dan penguasa segala yang ada. Mengenai keberadaan Atman pada Zaman Upanisad disebutkan bahwa Atman meliputi segala sesuatu dan ia berada

¹⁵ Jnana yaitu ilmu pengetahuan

¹⁶ H. Abu Ahmadi, *Op. cit*, hlm.104

¹⁷ Joesoef Sou'yb, *Op. cit*, hlm.30

¹⁸ *Sat Cit Ananda* artinya keberadaan, kesadaran dan kebahagiaan.

dalam lubuk hati manusia. Atman adalah percikan kecil dari Paramatman.¹⁹

Atman yang ada dalam tubuh manusia itu dilapisi oleh lima lapisan yang disebut *Panca Maya Kosa* yaitu:²⁰

- a. *Anamaya Kosa* (lapisan Prana/energy)
- b. *Manomaya Kosa* (lapisan alam rasa dan fikiran)
- c. *Wijnamaya Kosa* (lapisan kesadaran)
- d. *Anandamaya Kosa* (lapisan kesadaran yang membahagiakan)

Semua lapisan itu dapat berubah-ubah, sedangkan Atman adalah subjek yang tetap ada diantara semua yang berubah-ubah itu, artinya Atman terbebas dari semua keadaan, karena Atman sesungguhnya adalah Sang Hyang Widhi Wasa. Ajaran karma, pada zaman ini juga dinyatakan sebagai suatu perbuatan yang selalu diikuti oleh pahala atau akibatnya. Sehingga siapa saja yang berbuat baik atau buruk pasti akan menerima hasilnya. Jadi semua tergantung pada perilaku umat itu sendiri. Ajaran tentang Punarbhawa (kelahiran kembali), pada zaman ini timbul pertanyaan kenapa kehidupan seseorang berbeda satu sama lain, baik dari unsur fisiknya atau keadaan sosial ekonominya. Jawaban ini semua adalah tergantung pada karma setiap orang dari rantai kehidupan yang sangat panjang. Tujuan hidup tertinggi bagi manusia adalah untuk mencapai Moksa atau kelepasan, yaitu bersatunya

¹⁹ Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. (Jakarta: Hanoman Sakti, 1997), hlm.25

²⁰ Ida Bagus Sudirga, *Op. cit*, hlm.8

Atman dengan Brahman. Pada zaman Upanisad jalan untuk mencapai Moksa adalah melalui perbuatan baik yaitu, Bhakti, Tapa, Brata dan Yoga. Secara kesimpulannya dapat diketahui bahwa inti ajaran Agama Hindu yaitu:

- a. Tentang korban dan sajian, sebagai persembahan kepada para dewa atau penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal. Korban umum dilakukan dalam bentuk kebersamaan antara masyarakat setempat. Korban dilakukan khusus oleh keluarga tertentu dalam hubungannya dengan peristiwa perkawinan, kelahiran dan kematian.
- b. Tentang roh disebutkan adanya roh umum yang bersifat universal yakni Brahman sebagai tuhan penguasa semesta dan roh umum yang telah terkurung dalam tubuh atau benda disebut Atman.
- c. Prihal karma, bahwa perbuatan manusia di dunia akan selalu berhubungan dengan hukum *kausalitas*²¹.
- d. Bahwa proses kehidupan manusia, tidak terlepas dari kesengsaraan (samsara) di mana manusia lahir, hidup, mati, lahir lagi dan seterusnya. Semuanya akan terus berputar dan tidak akan berhenti, melainkan dengan jalan kelepasan.
- e. Tentang kelepasan atau disebut moksa, merupakan jalan menghindari kesengsaraan dengan cara membebaskan diri dari godaan keinginan yang melekat dalam tubuh manusia.

²¹ *Kausalitas* yaitu perbuatan baik akan menimbulkan akibat baik, dan perbuatan jahat akan mengakibatkan timbulnya kejahatan.

Demikianlah uraian mengenai Zaman Veda, Zaman Brahmana dan Zaman Upanisad. Pada hakikatnya satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena semua menjadi pondasi dari sejarah Agama Hindu.

4. Perkembangan Agama Hindu Pada Zaman Modern

Agama Hindu pada zaman moden ini mengalami pembaharuan, dalam sejarah tercatat mengalami pengeseran pemahaman keagamaan sejak abad ke-6 SM hingga abad ke-20 pembaharuan ini terus berlangsung, hingga disebut sebagai gerakan pembaharuan reformasi dalam agama.²² Gerakan-gerakan tersebut adalah:

a. *Sidharta Gautama* (560-480 SM)

Pembaharuan yang dilakukan berkait dengan penghapusan kasta. Ia berpendapat bahwa tidak ada perbedaan diantara manusia. Semua manusia pada hakekatnya sama, kecuali manusia itulah mendapat tempat yang paling tinggi. Kasta yang terdapat dalam Agama Hindu yaitu: *Brahma*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*.

b. *Brahma Samad* (abad 19 M)

Merupakan gerakan yang di latar belakanginya adanya reaksi dari pengaruh agama Kristen di India. Dipelopori oleh Ram Mohan Roy dari kasta Brahmin. Seorang terpelajar yang memiliki pengetahuan tentang Islam, Kristen dan Budha. Ia berpendapat bahwa semuanya

²² *Ibid*, hlm.52-53

sudah jauh menyimpang dari kitab suci Veda. Ia berusaha mengembalikan ajaran Hindu sesuai dengan kitab suci Veda.

c. *Wedanta* (11 M)

Juga disebut Mimansa, dipelopori oleh pendeta Badrayana yang termaktub dalam buku *Wedanta Sutra* dan *Brahmasutra*. Penganut terkenal dalam aliran ini adalah pendeta Ramanuya. Gerakan ini berisikan:

- 1) Bahwa sumber utama dan titik akhir dari segala sesuatu adalah Brahman, yang bersifat azali.
- 2) Bahwa hakikat manusia adalah penjelmaan Brahman dalam wujud yang terbatas yang disebut Atman, terdiri dari *purusa* dan *prakerti*²³.
- 3) Kelepasan dilakukan dengan menghilangkan keterbatasan Brahman dalam situasi. Atman melalui pengetahuan serta kesadaran diri terhadap kenyataan yang dialami.

d. *Tiruvaluar* (800 M)

Ia berpendapat bahwa penyelamatan seseorang bukanlah melalui perantaraan Brahmin, tetapi tergantung pada karunia Tuhan (*Prasada*) saja.

e. *Madhava* (1109-1199 M)

²³ *Purusa* dan *prakerti* yaitu rohani dan jasmani.

Ia seorang Brahmin yang menentang penebusan dosa melalui *korban hewan*²⁴.

f. *Sanatai Hindu* (1869-1948 M)

Gerakan ini dipelopori oleh *Mohandas Karachand Mahatma Gandhi*.

Inti ajarannya yaitu:

- 1) Saya percaya kepada Veda, Upanishad, Purana dan semua yang termaktub dalam karya-karya Hindu. Kelahiran yang berulang-ulang kedunia (samsara) dan penjelmaan para dewa (avatar).
- 2) Saya percaya kepada *Varnashrama-Dharma*²⁵ dalam arti yang tertera dalam kitab Veda, tetapi tidak dalam arti yang kasar seperti sekarang ini yakni pembedaan lapisan masyarakat (strata).
- 3) Saya percaya kepada perlindungan lembu dalam arti yang jauh lebih dalam dari apa yang difahami oleh orang awam.
- 4) Saya tidak menolak pemujaan patung-patung.

g. *Mahavira* (pahlawan besar) (1599-572 M)

Mahavira anak dari raja *Shriyama* dan permaisurinya *Devananda*, ia sangat tidak menyukai perlakuan kasta Brahmin yang menganggap kastanya lebih mulia dari kasta yang lain. Dia juga tidak menyukai aturan-aturan keagamaan yang lebih menitikberatkan pada upacara-

²⁴ *Korban hewan* yaitu asvamendha yang dilakukan sepanjang tahun.

²⁵ *Varnashrama-Dharma* yaitu empat susunan kewajiban dalam kitab Veda.

upacara korban dan pemujaan terhadap berhala-berhala yang melambangkan pelbagai dewa-dewi.

h. *Samakhya* (8 SM)

Gerakan ini dipelopori oleh *Pandeta Kapila* sekitar abad 8 SM bersamaan lahir Upanishad.²⁶ Pahaman atau gerakan ini berisi:

- 1) Bahwa sumber segala sesuatu adalah dua zat yang kekal. Yakni Purusa (roh) dan Prakerti (benda). Di dalam Prakerti terdapat tiga guna sebagai daya kekuatan yaitu *Sattawa*²⁷ dan *Rajasa*²⁸.
- 2) Bahwa persekutuan antara Purusa dan Prakerti akan melahirkan situasi *Mahat* yang dapat menimbulkan *ahamkara*. Dari hubungan keduanya timbul pengamatan, perbuatan dan budi.
- 3) Bahwa kelepasan dilakukan dengan cara mengembalikan urusan kepada kepribadiannya semula melalui pengetahuan praktis (yoga).

i. *Sikh*

Gerakan atau pembaharuan ini pengaruh dari masuknya Islam abad 12 dan Kristen abad 18 ke India. Di bawah pimpinan Kabir dan Nanak. Gerakan ini berkembang di India dengan inti ajaran sebagai berikut:

²⁶ Khotimah. *Op. cit*, hlm.56

²⁷ *Sattawa* yaitu daya terang yang membawa kesadaran

²⁸ *Rajasa* yaitu daya penggerak atau motivasi untuk melakukan aktivitas.

- 1) Bahwa Tuhan adalah zat yang disembah oleh penganut sebuah agama. Oleh karena itu,
- 2) Kelepasan diperoleh dengan iman dan bakti serta persekutuan dengan Tuhan di dalam kasih.
- 3) Perbedaan kasta tidak dibenarkan. Dan gerakan pembaharuan ini berpedoman pada kitab suci tersendiri yakni *Adi Grant*.

Secara solusinya, dapat difahami gerakan atau pembaharuan dalam agama Hindu pada dasarnya memang dilakukan dalam bentuk suatu gerakan yang berpijak pada suatu pemahaman kitab suci dan gerakan yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan, mengembalikan dan menyempurnakan ajaran agama Hindu.²⁹

²⁹ Khotimah. *Op.cit.*, hlm.57

BAB III

ATMAN DAN BRAHMAN

A. Pengertian Atman

Atman berasal dari akar kata “an” artinya “bernafas”. Dengan bernafas itu hidup. Jadi nafas itu satu kehidupan. Definisi Atman menurut istilah yaitu makin berkembang, mencakup seluruh aspek hidup, jiwa, roh serta pribadi roh itu.¹ Manakala Samkara menjelaskan kata Atman dari akar kata lain yang berarti “memperoleh”, “makan” serta “melingkupi segala-galanya”. Atman sebagai hakekat dasar dalam kehidupan manusia yang dianggap roh atau jiwa yang menyebabkan manusia itu hidup, mengalami rasa senang dan duka. Tetapi disadari bahwa jiwa atau Atman itu kekal, tidak pernah mati dan karena itu suka dan duka itu bukan sifatnya.

Penganut agama Hindu mempercayai bahwa segala-galanya adalah merupakan kemahakuasaan Brahman, yang dikenal dengan nama Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan). Dewa-Dewi, manusia, para butha/buthi, tumbuhan, binatang semesta alam dengan segala isinya adalah Dia. Beliau yang menciptakan manusia, sekaligus Ada didalamnya, disebut Jiwa Zat Hidup. Dalam bahasa Sanskerta disebut sebagai Atman. Atman yang menyebabkan

¹ G. Pudja , *Kena Upanisad (KENOPANISAD)*. (Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda, 1996), hlm.17

manusia itu terus hidup, tanpa Atman manusia itu mati.² Atman itu merupakan percikan Widhi yang berada di dalam tubuh manusia. Dengan demikian Atman tersebut sebenarnya Widhi sendiri. Dalam kitab Bhagawadgita menjelaskan sebab:

*Na jayate mriyate va kadacin
Nayam bhutva bhavite van a bhuyah
Ajo nityah sasvato' yam purano
Na hanyate hanyamane sarire*

(Bhagawadgita II . 20)

Artinya: Atman itu tidak pernah terlahirkan atau tidak pernah mati, Ia setelah ada, tak akan berhenti ada, Ia tidak dilahirkan, kekal sejak dahulu ada. Dia tidak mati pada saat badan jasmani mati.

Di dalam ajaran agama Hindu, Atman adalah penyebab segala sesuatu itu hidup di alam semesta, karena adanya di dalam tubuh setiap makhluk itu, maka makhluk tersebut tidak bergerak atau mati. Dengan demikian Atman adalah sumber kehidupan dari semua makhluk atau Atman juga penyebab munculnya kehidupan. Apabila pengertian mengenai Atman dilihat, maka pada prinsipnya arti kata Atman itu adalah bernafas, dengan bernafasnya semua makhluk di bumi itu maka makhluk itu berani hidup, sehingga nafas itu adalah kehidupan. Tumbuhan-tumbuhan hidup memerlukan pernafasan.

² Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka, *Sanatana Hindu Dharma*. (Jakarta: Widya Dharma Denpasar, 2009), hlm.30

Manusia hidup iapun memerlukan pernafasan demikian pula ikan dalam air hidup iapun memerlukan pernafasan.

Dalam kitab Upanisad disebutkan bahwa pada hakekatnya Atman itu adalah Brahman. Hal ini dinyatakan dengan kalimat “*Brahman atman aikyam*”³. Artinya Brahman dan Atman itu tunggal adanya. Brahman adalah asas kosmis atau asas alam semesta, sedangkan Atman adalah asas hidup manusia. Atman juga disebut Jiwa karena ia memberikan hidup pada raga atau badan jasmani. Jiwa yang masuk dan memberikan hidup pada makhluk hidup disebut Jiwatman. Untuk membedakan Atman sebagai jiwa dan bersifat jamak (Àtmani) dari Atman dalam arti Jiwa Agung atau Brahman atau Roh Kudus, dipergunakan pula istilah Paramatman (Paratman) yaitu Brahman.⁴ Dengan demikian Atman mempunyai dua pengertian:

1. Atman dalam arti Paratman yang juga disebut Brahman adalah Atman dalam bentuk dan kedudukan serta sifat yang *transcendental*.
2. Atman dalam arti jiwatman adalah jiwa atau semangat atau Atman yang ada pada setiap makhluk hidup sehingga makhluk-makhluk ini berjiwa dan hidup.

B. Sifat-Sifat Atman.

³ G. Pudja. *Op.cit* , hlm.18

⁴ Gede Pudja, *Isa Upanisad*. (Surabaya: Paramita Surabaya ,1999), hlm.42

Oleh karena Atman itu merupakan bagian dari Brahman atau Sang Hyang Widhi, maka Atman pada hakekatnya memiliki sifat yang sama dengan sumbernya, yakni Brahman itu sendiri. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan duka.⁵ Menurut Weda (BH. G. II 23,24 dan 25), sifat-sifat Atman dinyatakan sebagai berikut:

*Nai nam chindanti sastrani
Nai nam dahati pavakah
Na chain am kledayanty apo
Na soshayati marutah*

(Bhagawad Gita II. 23)

Artinya: Senjata tidak dapat melukai Dia, dan api tidak dapat membakar-Nya, angin tidak dapat mengeringkan Dia, dan air tidak bisa membasahi-Nya.

*Achchhedyo yam adàhyo yam
Akledyo soshya eva cha
Nityah sarvagatah sthànur
Achalo yam sanàtanah.*

(Bhagawad Gita II. 24)

Artinya: Dia tidak dapat dilukai, dibakar, juga tidak dikeringkan dan dibasahi, Dia adalah abadi, tiada berubah, tidak bergerak, tetap selamanya.

*Avyakto yam achityo yam
Avikaryo yam uchyate
Tasmad evam viditvai nam
Nà nusochitum arhasi.*

(Bhagawad Gita II.25)

⁵ Anak Agung Gde Oka Netra. *Op.cit*, hlm.26

Artinya: Dia dikatakan tidak termanifestasikan, tidak dapat dipikirkan, tidak berubah-ubah, dan mengetahui halnya demikian engkau hendaknya jangan berduka.

Yang dimaksud “Dia” dan “Nya” di atas adalah Atman itu sendiri. Dia mengatasi segala elemen materi, kekal abadi, dan tidak terpikirkan. Oleh karena itu Atman (Jiwatman) tidak dapat menjadi subyek ataupun obyek daripada perubahan-perubahan yang dialami oleh pikiran, hidup dan badan jasmani. Karena semua bentuk-bentuk yang dialami ini bisa berubah, datang dan pergi. Tetapi Atman itu tetap langgeng untuk selamanya.

Dari uraian di atas, ada beberapa sifat Atman yang terpenting di sini adalah:

1. ***Achodya*** (tak terlukai oleh senjata)

Adalah sifat Atman yang tak terlukai oleh senjata. Dalam hal ini Atman memiliki kelebihan, tidak terlukai dan tidak terbunuh oleh senjata seperti bayangan manusia di siang hari. Bayangan itu tidak dilukai oleh senjata.

2. ***Adahya*** (tak terbakar oleh api)

Adalah sifat Atman yang tak terbakar oleh api. Dalam hal ini Atman terbebas dari panasnya api seperti air tidak terbakar oleh api.

3. ***Akledya*** (tak terkeringkan oleh angin)

Adalah sifat Atman yang tak terkeringkan oleh angin. Dalam hal ini Atman tidak terpengaruh dengan angin, seperti air kolam tak pernah terkeringkan oleh angin.

4. ***Acesyah*** (tak terbasahkan oleh air)

Adalah sifat Atman yang tak terbasahkan oleh air. Dalam hal ini Atman mengatasi sifat air. Contoh daun alas tak pernah terbasahkan oleh air, walaupun air mengenang di daun talas itu.

5. ***Nitya*** (abadi)

Adalah sifat Atman yang kekal abadi. Dalam hal ini Atman tak dapat terbunuh dan hancur seperti manusia. Jika manusia meninggal maka badan kasarnya hancur sementara Atman tetap hidup dan kekal.

6. ***Sarwagatah***⁶ (di mana-mana ada)

Adalah sifat Atman yang berada di mana-mana. Dalam hal ini, Atman tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Contoh, udara selalu berada baik di dalam maupun di luar ruangan, hampir tidak ada ruangan yang kosong.

7. ***Sthanu*** (tak berpindah-pindah)

Adalah sifat Atman yang tak berpindah-pindah. Dalam hal ini Atman tidak terpengaruh oleh tempat, seperti gunung sekali tegak di suatu tempat itu sampai dunia kiamat.

8. ***Acala*** (tak bergerak)

⁶ Upadeca, *Ajaran-ajaran Agama Hindu Parisada Hindu Dharma*. (Jakarta: C.V. Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm.16

Adalah sifat Atman yang tak bergerak. Dalam hal ini Atman tidak terpengaruh oleh keadaan, kokoh dan kuat. Contoh, seperti gunung Mahameru, tidak pernah bergerak, kokoh dan kuat walaupun gempa mengguncangnya.

9. ***Santana*** (selalu sama)

Adalah sifat Atman yang selalu sama. Dalam hal ini Atman tidak dipengaruhi oleh perbedaan apakah, rupa, bentuk maupun nama seperti air selalu sama walaupun ada dalam gelas, sungai maupun lautan.

10. ***Awyakta*** (tak dilahirkan)

Adalah sifat Atman yang tak dilahirkan. Dalam hal ini Atman tidak ada yang melahirkan, ada tanpa dilahirkan, seperti Sang Hyang Widhi ada tetapi tidak ada yang mengadakan.

11. ***Achintya*** (tak terpikirkan)

Adalah sifat Atman yang tak terpikirkan. Dalam hal ini Atman bersifat gaib berada di luar wilayah pikiran manusia.

12. Dan ***Awikara*** (tak berubah dan sempurna tidak laki-laki atau perempuan)⁷.

Adalah sifat Atman yang tak berubah sempurna tidak laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, Atman tidak terpengaruh oleh keadaan dan jenis kelamin.

Perpaduan Atman dengan badan jasmani, menyebabkan makhluk itu hidup. Pertemuan Atman dengan badan jasmani ini menyebabkan dia

⁷ Anak Agung Gde Oka Netra. *Op.cit*, hlm.27

terpengaruh oleh sifat-sifat maya yang menimbulkan awidya (kegelapan). Jadi setiap manusia lahir dalam keadaan awidya, yang menyebabkan ketidaksempurnaannya. Atman itu sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna. Manusia itu tidak luput dari hukum lahir, hidup dan mati. Walaupun manusia itu mengalami kematian, namun Atman itu tidak akan bisa mati. Hanya badan yang mati dan hancur, sedangkan Atman tetap kekal abadi

*Vàsàmsi jirnàni yathà vihàya
Navàni grihnàti naro paràni
Tathà sariràni vihaya jirnàny
Anyani samyati navani dehi.*

(Bhagawad Gita II. 22)

Artinya: Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan pakaian yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani yang baru.

Jiwatman yang terbelenggu berpindah dari satu badan ke badan yang lain. Setiap kelahirannya membawa badan, hidup dan pikiran yang terbentuk daripada prakerti menurut evolusinya dimasa yang lalu dan kebutuhannya dimasa yang akan datang. Apabila badan jasmani yang menjadi tua dan hancur, maka alam pikiran sebagai pembalut jiwa merupakan kendaraan baginya untuk berpindah-pindah dari satu badan ke badan yang lain yang disebut reinkarnasi atau purnabhawa sesuai dengan karmaphalanya (hasil dari perbuatannya di dunia). Karena itu Atman tidak akan selalu dapat kembali

kepada asalnya yaitu ke Paratmatman. Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan menuju ke Sorga dan yang berbuat buruk akan jatuh ke Neraka. Di Neraka Jiwayatman itu mendapat siksaan sesuai dengan hasil perbuatannya. Karena itulah penjelmaan terus berlanjut sampai Jiwayatman sadar akan hakekat dirinya sebagai Atman, terlepas dari pengaruh awidya dan mencapai Moksa yaitu kebahagiaan dan kedamaian yang abadi serta kembali bersatu kepada asalnya.

C. Hubungan Atman Dan Brahman.

Apabila mempelajari tentang adanya Atman secara mendalam, maka tidak akan lepas dari keberadaan Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi. Di dalam kitab Veda maupun kitab suci Upanishad menjelaskan bahwa Brahman adalah satu-satunya penguasa yang agung di alam semesta. Beliau menciptakan kemampuan menciptakan, mengusir dan melenyapkan alam semesta beserta dengan isinya dengan demikian beliau sebagai pengendali dan pengatur alam semesta.

Ada beberapa sloka dalam agama Hindu yang memberikan penjelasan kepada penganutnya tentang hubungan Brahman dengan Atman yaitu:

Sariram Brahma pravisat sarire-adhi prajapatih

(Atharwa Weda XI.8.30)

Artinya: Sang Hyang Widhi Wasa memasuki tubuh manusia dan Dia menjadi raja tubuh itu.

Iyam kalyani ajara martyasya amrta grahe

(Atharwa Weda X.8.26)

Artinya: Dewa yang kekal dan bertuah itu bertempat tinggal didalam tubuh manusia yang fana.

Perbedaan Atman dengan Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha kuasa terhadap seluruh alam semesta, sedangkan Atman adalah maha kuasa terhadap badan jasmani yang dihidupinya sahaja. Untuk mudah dimengerti maka Atman disebut sebagai tetesan dari Brahman. Atman yang berada di seluruh badan jasmani, menghidupi seluruh organ tubuh, namun tidak dapat dirasakan, tak terpikirkan, tanpa wujud, tidak laki-laki maupun perempuan. Sehingga manusia pun tidak mengerti tentang Atmannya sendiri.⁸ Badan atau tubuh manusia terdiri dari tiga lapis badan yang disebut *Tri Sarira*.⁹

1. *Tri Sarira*

Ada tiga badan yang disebut Tri Sarira yang terwujud menjadi satu pada diri makhluk hidup. Masing-masing badan ini memiliki status dan sifatnya tersendiri adapun badan yang dimaksud adalah:

a. *Angga Sarira* atau *Stula Sarira* sebagai badan jasmani.

⁸ | Nyoman Parbasana. *Op.cit*, hlm.42

⁹ I. B. Oka Punyatmadja, *Pancha Cradha*. (Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 2002), hlm.49

Angga sarira adalah badan wadag atau badan jasmani yang dibentuk oleh unsur *panca maha butha*. Semua unsur *pancha maha butha* terkandung secara penuh seimbang di dalam badan jasmani. Masing-masing unsur *maha butha* tersebut diantaranya, *Pertiwi* sebagai unsur padat terdiri dari tulang, daging, rambut dan organ tubuh yang lainnya. *Apah* sebagai unsur cair terdiri dari: darah, air seni, air liur, air susu dan minyak pada lemak. *Teja* sebagai unsur cahaya yang bersifat panas memberi kehangatan pada tubuh dan memancarkan cahaya pada mata, raut wajah dan kulit. *Bayu* sebagai unsur udara menjadi napas atau prana dan udara pada lubang dan pori-pori. *Akasa* atau *eter* sebagai rongga atau lubang dan pori-pori dalam tubuh dan memberi sifat kepada masing-masing unsur *maha butha* lainnya, seperti air bisa terasa sejuk, api bisa menimbulkan panas. Pada saat ini, manusia betul-betul merasakan hidup, karena bekerjanya *panca indra*, disamping itu manusia merasa bahwa Sang Hyang Atman betul-betul berada di dalam tubuhnya. Keadaan yang sebegini disebut “*Visva*” karena tubuh dapat menikmati bermacam-macam obyek melalui indria.

b. *Suksma sarira* sebagai badan Jiwa atau badan Rohani.

Suksma sarira adalah badan Jiwa atau badan Rohani yang bersifat tidak nyata (*niskala*). Unsur-unsur *Suksma sarira* diantaranya: *Citta*,

Budhi, Aham kara, Manah (pikiran) dengan sifat yang disebut tri guna yang saling mempengaruhi dan menimbulkan sifat *dasendrya*¹⁰. Maka Sang Hyang Atman menempati tubuh orang yang masih hidup saat tidur dalam keadaan mimpi tubuh betul-betul dalam keadaan tidur. Namun pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh manusia bangkit kembali dalam keadaan tidak sadar sehingga dalam keadaan mimpi ini manusia betul-betul merasakan hidup yang dialami tidak jelas, ia pergi kemana-mana di alam mimpi sehingga ia merasakan sedih. Keadaan Sang Hyang Atman dalam sukma sarira disebut dengan nama *Taijasa*.

c. *Sukla sarira* atau *Antah karana sarira* adalah Atman itu sendiri.

Sukla sarira disebut juga *Antah Karana Sarira* sebagai badan penyebab terwujudnya sarira yang lainnya. *Sukla sarira* adalah badan yang paling halus dan paling murni (sukla) yaitu Atman itu sendiri. Kemurnian Atman tidak terpengaruh oleh unsur badan lainnya seperti angga sarisa maupun suksma sarira namun dibungkus oleh suksma dan angga sarira. Badan pembungkusan inilah yang nampak sebagai identitas diri. Sifat Atman yang maha halus walaupun meresapi seluruh tubuh namun tak dapat dirasakan dan tidak dipahami oleh pikiran. Atman sebagai sukla sarira memiliki kemurnian sama pada setiap makhluk hidup walaupun status maupun wujud masing-masing makhluk itu berbeda-beda. Jadi, Atman seekor ular dengan seekor

¹⁰ I Nyoman Parbasana. *Op,cit*, hlm.47

gajah maupun Atman manusia adalah sama, sama-sama berasal dari kemurnian Brahman yang sama karena Atman itu bersifat universal. Yang membedakan masing-masing jenis makhluk hidup adalah unsur pembentuk badan jasmani dan badan rohaninya.¹¹

2. *Atman Samsara*

Pada saat Sang Hyang Atman berada pada ketiga wilayah tersebut di atas yaitu *stula sarira*, *suksma sarira*, *antah karana sarira*, maka Sang Hyang Atman disebut dengan nama “*Atman Samsara*” dimana Sang Hyang Atman kontak dengan dunia luar melalui tubuh sehingga menimbulkan keinginan yang harus dipenuhi dan dalam memenuhi keinginan itu maka terjadilah penderitaan. Kesadaran Sang Hyang Atman yang berada dalam ketiga tubuh tersebut di atas pada umumnya dapat dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. ***Kesadaran Dewa atau Devabhava***, menunjukkan bahwa watak manusia yang hidup di dunia ini menunjukkan watak ke dewaan atau watak manusia yang cenderung menuju kepada keagungan.
- b. ***Kesadaran manusia atau Virabhava*** adalah watak manusia yang memiliki watak pahlawan dimana ia mampu mengontrol nafsunya sendiri.

¹¹*Ibid, Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal.*

- c. *Kesadaran binatang atau pasubhava* adalah manusia yang memiliki watak yang sangat rendah, kejam tidak berperilaku kemanusiaan atau mental yang sangat rendah seperti binatang.

Kesadaran manusia yang dimiliki seperti tersebut, maka Sang Hyang Atman akan dapat menuju sorga dan neraka atau dengan kata lain:

- 1) Apabila manusia selalu kesadarannya pada *pasubhava* akan selalu berada pada *bhur loka*¹².
- 2) Apabila manusia kesadarannya berada pada *virabhava* maka Sang Hyang Atman akan berada pada *buvah loka*¹³.
- 3) Apabila manusia kesadarannya berada pada *devabhava* maka Sang Hyang Atman akan berada pada *svah loka*¹⁴.

3. Tugas dan Fungsi Atman Dalam Tubuh/Sarira.

Beberapa kitab suci menyebutkan bahwa sumber Atman itu adalah dari *bhattàra Siva* sehingga sifat Atman sangat identik dengan Siva. Di samping *bhattàra Siva* melahirkan Sang Hyang Atman maka *bhattara Siva* juga menggerakkan *pradhana* yang nantinya dapat berubah menjadi benda-benda material atau badan manusia. Atas kehendak Tuhan Siva maka beliau menggabungkan antara Sang Hyang Atman dengan *Pradhàna* atau tubuh manusia maka menjadi manusia yang hidup. Melihat hal

¹² *Bhur loka* yaitu neraka

¹³ *Buvah loka* yaitu antara sorga dan neraka.

¹⁴ *Svah loka* yaitu sorga.

tersebut, maka tugas Sang Hyang Atman dalam tubuh manusia identik dengan Tuhan Siva yaitu memberikan hidup dan dapat berfungsinya alat-alat yang terdapat pada tubuh manusia seperti panca indra, pikiran, perasaan dan lain-lainnya.

*Indriyāni parany āhur
Indriyebhyah param manah,
Manasas tu parā buddhir
Yo buddheh paratas tu sah*

(Bhagavad Gita III.42)

Artinya: Indria katanya adalah besar, tetapi lebih besar lagi adalah manas (pikiran), lebih besar dari manas adalah budi (intelekt), lebih besar dari budi adalah Dia (Atman)

Ayat di atas menunjukkan “kesedaran” yang dicapai tingkat demi tingkat, dan makin tinggi tingkatan yang dicapai maka kebebasan juga meningkat sampai yang tertinggi yaitu di mana budi menentukan laksana disinari Atman yang suci.¹⁵ Seperti yang diketahui, setelah indra menjadi hidup ia berusaha mencari obyeknya masing-masing sehingga seseorang akan merasa senang bila ia mendapat kenikmatan hidup di dunia seperti pakaian, makan dan minum yang enak serta lain-lainnya. Karena panca indra dihidupkan oleh Sang Hyang Atman maka Atman yang terdapat dalam tubuh juga ikut menikmati kesenangan yang dirasakan oleh panca indra tersebut.

Akibat yang muncul karena Sang Hyang Atman ikut menikmati kesenangan tubuh itu maka Sang Hyang Atman akhirnya dibelenggu dan

¹⁵ Tjok. Rai Sudharta, *Ajaran Moral Dalam Bhagawad Gita*. (Surabaya: Paramita Surabaya 2007), hlm.33

diperbudak oleh nafsu kesenangan indra itu. Atman yang diperbudak oleh nafsu kesenangan indra tersebut disebut dengan nama vaparita sehingga kesadaran Sang Hyang Atman menjadi hilang.

*Ewam buddheh param buddhwā
Samstabhyā' tmānam ātmanā,
Jahi satrum mahābāho
Kāmarupam durāsadam.*

(Bhagawad Gita III.43)

Artinya: Dengan setelah mengetahui Atman itu adalah mengatasi budi dan dengan mengekang Atman dengan Atman maka hancurkanlah musuh yang tak dapat dikuasai itu yaitu keinginan, O, Arjuna.

Apabila Atman diperbudakkan oleh nafsu kesenangan ditambah pula sifat iblis yang keji. Maksudnya adalah bahwa “hasrat (*kāma*) nafsu amarah yang amat besar ini (*krodha*), yang lahir dari unsur *triguna* yang berkaitan dengan tindakan yang kejam, merupakan keburukan yang besar, sebagai sifat iblis. “Seperti hal api yang diliputi oleh asap, seperti sebuah cermin yang diliputi oleh debu, dan seperti bayi yang masih di dalam rahim yang terbungkus oleh kulit pembungkus yang mengurung si embryo, begitulah daya pemahaman yang diliputi oleh hasrat. Inteligensi yang lebih tinggi (*jnāna*), yang secara intrinsic mempunyai pengertian mendalam yang sempurna (*jnānin*) terbungkus oleh hasrat iblis yang abadi ini. Ketahuilah di dunia ini ada banyak iblis yang keji yang bisa mempengaruhi Atman dalam tubuh.¹⁶

¹⁶ Tjok. Rai Sudharta. *Op,cit*, hlm.34

Apabila Sang Hyang Atman meninggalkan tubuh, maka tubuh itu tiada berfungsi lagi. Alat-alat indria tiada bekerja seperti telinga tidak mendengar suara, kulit tidak merasakan nikmat dan lain-lainnya. Maka manusia itu disebut mati, Sang Hyang Atman yang meninggalkan badan ini ia pergi kedua tempat yaitu:

- a. Apabila Sang Hyang Atman lupa akan dirinya dan lebih banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu keduniawi maka Sang Hyang Atman akan pergi ke neraka.
- b. Apabila Sang Hyang Atman sadar akan dirinya dan memperhatikan sifatnya yang suci maka ia terhindar dari dosa dan bebas dari kesengsaraan. Atman yang sejenis ini apabila ia meninggalkan tubuh maka ia masuk ke dalam sang Pencipta yaitu menyatu kembali dengan Brahman.

Demikianlah tugas Sang Hyang Atman yang berada dalam tubuh setiap makhluk yaitu ia member hidup dan bekerjanya semua organ yang terdapat dalam tubuh manusia.

D. Penyatuan Atman Dengan Brahman.

1. Atman Meninggalkan Tubuh

Atman itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidak sempurna juga bisa mati. Setiap manusia tidak luput dengan hukum kematian.

*Carācaravyapāśrayastu syāt tadvyapadeso bhāktah,
Tadbhāvabhāvitvāt*

(Brahma Sutra. 16)

Artinya: Tergantung pada (badan) dari makhluk yang bergerak dan diam tetapi mungkin penyebutan itu yang kedua (belakangan) karena (istilah itu) yang tergantung pada keberadaan itu.

Ayat di atas mengatakan bahwa roh individual juga memiliki kelahiran dan kematian.¹⁷ Manusia yang meninggal, yaitu Atman (Jiwa, zat hidup), meninggalkan jasadnya. Yang ikut bersamanya ialah *Prana*¹⁸. Apabila tubuh sudah meninggal, Jiwa yang ada dalam prananya, keluar dari tubuh menjelajahi udara. Tubuh yang sudah mati itu terdiri dari lima elemen, disebut *Panca Mahabhuta*, yaitu *Prtiwi* (tanah), *Toya* (air), *Agni* (api), *Bayu* (hawa) dan *Akasa* (ether). Masing-masing memiliki fungsinya tersendiri ketika tubuh masih hidup. Bagian yang keras dari tubuh kebanyakan terdiri dari tanah; bagian yang ada airnya, terdiri dari air; yang terasa panas terdiri dari api; semua gerak dan kegiatan, dimungkinkan karena hawa dan ruang dimungkinkan karena ether.

Jiwa itu berlainan dengan kelima *Panca Mahabhuta*. Setelah mati kelima-limanya itu kembali kepada asalnya yaitu tanah, air, api, hawa dan ether.¹⁹ Bila setelah mati, maka yang membalut Atman itu ialah alam pikiran disertai dengan unsur-unsur *Panca Mahabhutanya*. Apabila segala

¹⁷ Agus Mantik, *Svami Viresvarananda Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan*, (Surabaya: Paramita Surabaya, 2009), hlm.266

¹⁸ *Prana* yaitu tenaga vital seperti pikiran, ingatan dan akal.

¹⁹ Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka. *Op.cit.* hlm.37

catatan di alam pikiran itu lebih banyak adharmanya maka Atman itu akan mendapat neraka dan kesengsaraan. Tetapi jika catatan yang terdapat di alam pikiran itu penuh dengan dharma maka Atman itu akan mendapat kebahagiaan akhirat dapat menginjak alam dewa (*Dewa Bhawa*), akan tetapi bila alam pikiran itu dapat terlepas dari ikatan keduniawian serta penuh dengan sifat-sifat Dharma yang luhur maka alam pikiran dan Panca Mahabhuta tidak lagi membalut Atman sehingga Atman dapat kembali bebas ke asalnya yakni Paramatman serta dinamakan sebagai Moksha.²⁰ Atman yang telah mendapat moksha mengalami kebahagiaan yang tertinggi yaitu *suka tan pawali duhka (nicreyasah)* bebas dari pengaruh pasang surut gelombang suka dan duka saerta tidak akan mengalami penjelmaan kembali (Purnabhawa) dan kembali pada sifat-sifat aslinya yang sama dengan Paramatma (Brahma) atau Sang Hyang Widhi.

2. Perjalanan Atman Setelah Mati

a. Pengaruh Karmaphala Terhadap Atman

Di dalam Weda (*Wrhaspati Tattwa 3*) menyatakan , *wasana* artinya bahwa semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti. Apa saja perbuatan yang dilakukan pada akhirnya semuanya itu akan menghasilkan buah yang baik atau buruk. Seperti

²⁰ I. B. Oka Punyatmadja. *Op,cit.* hlm.65

itu juga halnya dengan karma wasana. Ia ada pada Atman. Ia melekat pada-Nya. Ia mewarnai Atman.

Segala gerak atau aktivitas yang dilakukan, disengajakan atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah, disadari atau diluar kesadaran, kesemuannya disebut “karma”. Alasan mengapa semua benda hidup terus-menerus dilahirkan kembali adalah karma, hukum sebab akibat (karmaphala).²¹ Orang Hindu percaya bahwa karma yang menumpuk dalam kehidupan sebelumnya pindah ke masa kini dan sangat menentukan wujud kelahiran atman kembali.

*Karma phala ngaran ika,
Phalaning gawe hala hayu*

(Clokantira 68)

Artinya: Karma phala adalah akibat phala dari baik buruk sesuatu perbuatan

Jadi segala baik dan buruk suatu perbuatan akan membawa akibat tidak saja dalam hidup sekarang, tetapi juga setelah di akhirat kelak, yakni setelah Atman dengan *suksma sarira* (alam pikiran) terpisah dari badan dan akan membawa akibat pula dalam penjelmaan yang akan datang, yaitu setelah Atman dengan suksma sarira memasuki badan atau wadah yang baru. Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Tahu) akan menghukum Atman (roh) yang berbuat dosa

²¹ Michael Keene. Op.cit, hlm. 19

dan merahmati Atman seseorang yang berbuat kebajikan. Hukuman dan rahmat yang dijatuhkan oleh Hyang Widhi ini bersendikan pada keadilan.²²

*“Asing sagawenya dadi manusa,
Ya to mingetaken de Bhatara Widhi,
Apan sira pinaka paracaya Bhatara
Ring cubhacubha karmaning janma”*

(Wrhaspati Tattwa 22)

Artinya: Segala (apa) yang diperbuat dalam penjelmaan menjadi manusia (semua) itulah yang dicatat oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa), karena dia sebagai saksi (dari) baik buruk (amal-dosa) perbuatan manusia

Menurut agama Hindu disebutkan secara umum bahwa perbuatan yang baik disebut cubhakarma. Perbuatan itu adalah segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama yang dapat menuntun manusia ke dalam hidup yang sempurna, bahagia lahir dan bathin dan menuju kepada persatuan Atman dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan perbuatan yang buruk yaitu acubhakarma adalah segala bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dengan hal diatas. Untuk lebih lanjut dijelaskan:

1) **Cubhakarma** (perbuatan baik)²³

Adalah sumber dari kesusilaan, yaitu segala tingkah laku yang baik dan mulia selaras dengan ketentuan dharma. Antara bentuk-bentuknya yaitu:

²² Anak Agung Gde Oka Netra. *Op,cit*, hlm.30

²³ Anak Agung Gde Oka Netra. *Op, cit*, hlm.38

- a) *Tri Kaya Parisudha*, artinya tiga gerak, perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci, berkata yang benar dan berbuat yang jujur.
- b) *Catur Paramita*, empat bentuk budi luhur yaitu *Maitri* (lemah lembut), *Karuna* (belas kasihan atau kasih sayang), *Mudita* (sifat yang menyenangkan orang lain) dan *Upeksa* (suka menghargai orang lain).
- c) *Panca Yama Bratha*, pengendalian diri dalam hubungannya dengan perbuatan untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bathin..
- d) *Panca Nyaman Bratha*, pengendalian diri dalam tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian bathin.
- e) *Sad Paramita*, jalan keutamaan untuk menuju keluhuran.
- f) *Catur Aiswarya*, suatu ajaran kerohanian yang memberikan kebahagiaan hidup lahir bathin terhadap makhluk.
- g) *Asta Siddhi*, ajaran kerohanian yang member tuntunan kepada manusia untuk dapat mencapai taraf hidup yang sempurna bahagia lahir dan bathin.

2) *Acubhakarma* (Perbuatan Tidak Baik)²⁴

Segala tingkah laku yang tidak baik yang selalu menyimpang dan bertentangan dengan *Cubhakarma*. *Acubhakarma* ini,

²⁴ *Ibid*

merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu segala bentuk perbuatan yang selalu bertentangan dengan susila atau dharma dan selalu cenderung mengarah kepada kejahatan yaitu:

- a) *Tri Mala*, bentuk perilaku manusia yang sangat kotor yaitu *Kasmala, Mada* dan *Moha*.
- b) *Catur Pataka*, tingkatan dosa sesuai jenis karma yang menjadi sumbernya yang dilakukan oleh manusia yaitu *Pataka, Upa Pataka, Maha Pataka*, dan *Ati Pataka*.
- c) *Panca Bahya Tusti*, kemegahan (kepuasan) yang bersifat duniawi dan lahiriah semata-mata.
- d) *Panca Wiparyaya*, kesalahan manusia yang sering dilakukan manusia tanpa disadari, sehingga akibatnya menimbulkan kesengsaraan.

Pengaruh hukum inilah yang menentukan corak serta nilai daripada watak manusia. Hal ini menimbulkan adanya bermacam-macam ragam watak manusia di dunia ini. Terlebih-lebih hukuman terhadap Atman yang selalu melakukan dosa semasa penjelmaannya, maka derajatnya akan semakin merosot. Hal ini disebutkan dalam weda sebagai berikut:

*“dewanam narakan janturjantunam narakam pacuh,
Pucunam narakam nrgo mrganam narakam khagah,
Paksinam narakam vvalo vvanam narakam damstri,
Damstrinam narakam visi visinam naramarane”*

(Clokantara 40.13-14)

Artinya: Dewa neraka (menjelma) menjadi manusia. Manusia neraka (menjelma) menjadi ternak. Ternak menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, dan ular neraka menjadi taring, (serta taring) yang jahat menjadi bisa (yakni) bisa yang dapat membahayakan manusia.

Demikianlah kengerakaan yang dialami oleh Atman (roh) yang selalu berbuat jahat (dosa) semasa penjelmaannya di dunia. Jika penjelmaan itu telah sampai pada limit yang terhina, akibat dosanya, maka ia tetap menjadi dasar terbawah dari kawah neraka.

b. Perkaitan Purnabhawa dengan Atman

Purnabhawa berarti kelahiran yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan kembali (reinkarnasi) atau Samsara. Di dalam Weda disebutkan bahwa “Penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang di dunia ini atau di dunia yang lebih tinggi disebut Samsara²⁵. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat suka dan duka. Samsara atau Purnabhawa ini terjadi karena Jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan, dan kematian akan diikuti oleh kelahiran.

Sribhagavān uvācha

²⁵ Anak Agung Gde Oka Netra. *Op. cit*, hlm.31

*Bahuni me vyatitāni
 Janmāni tava chā 'rjuna
 Tāni aham veda sarvāni
 Na tvam vettha paramtapa*

(Bhagawad Gita IV.5)

Artinya: Sri Bhagawan (Tuhan) bersabda, banyak kelahiran-Ku di masa lalu demikian pula kelahiranmu Arjuna semuanya ini Aku tahu, tetapi engkau sendiri tidak. Parantapa

Atman yang masih diselubungi oleh *suksha sarira* dan masih terikat oleh kenikmatan duniawi, menyebabkan Atman itu *awidya*, sehingga ia belum bisa kembali bersatu dengan sumbernya yaitu Brahman (Sang Hyang Widhi). Hal ini menyebabkan Atman itu selalu mengalami kelahiran berulang-ulang. Segala bentuk perilaku atau perbuatan yang dilakukan pada masa kehidupan yang lampau menyebabkan adanya bekas (*wasana*) dalam jiwatman. Jika wasana itu hanya bekas-bekas keduniawian, maka jiwatman akan lebih cenderung, dan gampang ditarik oleh hal-hal keduniawian sehingga Atman itu lahir kembali.

Karma dan purnabhawa ini merupakan proses yang terjalin erat satu sama lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahwa karma adalah perbuatan yang meliputi segala gerak, baik pikiran, perkataan maupun tingkah laku. Sedangkan Purnabhwa adalah kesimpulan dari semua karma itu yang terwujud dalam penjelmaan tersebut. Setiap karma, yang dilakukan atas dorongan *acubha karma* akan

menimbulkan dosa dan Atman akan mengalami neraka serta dalam Purnabhawa yang seterusnya akan mengalami penjelmaan dalam tingkat yang lebih rendah, sengsara atau menderita dan bahkan menjadi makhluk yang lebih rendah tingkatannya. Sebaliknya, setiap karma yang dilakukan berdasarkan *Cubhakarma* akan mengakibatkan Atman (roh) menuju sorga dan jika menjelma kembali akan mengalami tingkat penjelmaan yang lebih sempurna dan lebih tinggi²⁶.

Kesimpulannya, dengan keyakinan akan adanya Purnabhawa ini maka harus sedar, bahwa bagaimana kelahirannya tergantung dari karma wasananya. Kalau ia membawa karma yang baik, lahirnya ia menjadi orang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya, bila orang membawa karma yang buruk, ia akan lahir menjadi orang yang menderita. Oleh karena itu kelahiran kembali adalah kesempatan untuk memperbaiki diri untuk meningkat ke taraf yang lebih tinggi.

*Iyam hi yonihprathamā
Yām prāpya jagatipate
Ātmānam cakyate tratum
Karmabhih cubhalaksanaih.*

(S.S.4)

Artinya: Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang)

²⁶ *Ibid*

dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungan menjadi manusia.

3. Penyatuan Atman Dan Brahman

Sebagaimana tujuan agama Hindu yang tersurat di dalam Weda, yakni “*Moksartham jagathitaya ca iti dharma*”²⁷, maka moksa merupakan tujuan yang tertinggi²⁸. Moksa ialah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumber-Nya, yaitu Brahman (Sang Hyang Widhi Wasa) dan mencapai kebenaran tertinggi, mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut Sat Cit Ananda.

Orang yang telah mencapai Moksa, tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan Paramatman. Bila air sungai telah menyatu dengan air laut, maka air sungai yang ada di laut itu akan kehilangan identitasnya. Tidak ada perbedaan lagi antara air sungai dengan air laut. Demikianlah juga halnya, Atman yang mencapai moksa, ia akan kembali dan menyatu dengan sumbernya yaitu Brahman.

*Bahunām janmanām ante
Jnānavan mām prapadyate
Vāsudevah sarvam iti
Sa mahātmā sudurlabhah*

(Bhagawad Gita VII.19)

²⁷ *Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma* artinya bahwa mencapai Moksartam dan Jagadhita adalah dengan Dharma.

²⁸ I Nyoman Parbasana. *Op,cit.* hlm.206

Artinya: Pada banyak akhir kelahiran manusia, orang yang berbudi (orang yang tidak lagi terikat oleh keduniawi) datang kepada-Ku, karena tahu Tuhan adalah segalanya; sungguh sukar dijumpai jiwa agung serupa itu.

*Mām upetya punarjanma
Duhkhāla yam asāsvatam
Nā 'pnuvanti mahānmānah
Samsiddhim paramām gatāh*

(Bagawad Gita VIII.15)

Artinya: Setelah sampai kepada-Ku, mereka yang berjiwa agung ini tidak lagi menjelma ke dunia yang penuh duka dan tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

a. Tingkatan Moksa

Ada beberapa tingkatan moksa yang diajarkan dalam ajaran Agama Hindu. Ajaran ini didasarkan pada keadaan Atman dalam hubungannya dengan Brahman. Antara bahagian-bahagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Jiwamukti*²⁹

Jiwamukti adalah tingkatan moksa atau kebahagiaan serta kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, dimana Atmannya tidak lagi terpengaruh oleh gejolak indranya dan maya..

2) *Widehamukti*³⁰

Widehamukti adalah tingkat kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, dimana Atmannya telah

²⁹ Jiwamukti disamakan maksudnya dengan Samipya dan Sarupya.

³⁰ Widehamukti disejajarkan dengan Salokya.

meninggalkan badan *wadagnya*³¹, tetapi roh yang bersangkutan masih kena pengaruh maya yang tipis. Tingkat keberadaan Atman dalam posisi ini adalah setara dengan Brahman, namun belum dapat menyatu dengan-Nya, sebagai akibat dari pengaruh maya yang masih ada.

3) *Purnamukti*³²

Purnamukti adalah tingkat kebebasan yang paling sempurna. Pada tingkatan ini posisi Atman seseorang keberadaannya telah menyatu dengan Brahman. Setiap orang akan dapat mencapai posisi ini, apabila yang bersangkutan sungguh-sungguh dengan kesedaran dan hati yang suci mau dan mampu melepaskan diri dari keterikatan maya ini.

Secara lebih rinci sesuai uraian di atas tentang keberadaan tingkatan-tingkatan moksa dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa macam tingkatan. Moksa dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu *Samipya*³³, *Sarupya (Sadarmya)*³⁴, *Salokya*³⁵ dan *Sayujya*.³⁶

³¹ *Wadag* maksudnya jasad

³² *Purnamukti* dapat disamakan dengan *sayujya*

³³ *Samipya* adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia ini. Hal ini dapat dilakukan oleh para Yogi dan oleh para Maharsi. Beliau dalam melakukan Yoga Samadhi telah dapat melepaskan unsure-unsur maya, sehingga beliau dapat mendengar wahyu tuhan. Dalam keadaan itu Atman berada sangat dekat dengan tuhan.

³⁴ *Sarupya (Sadarmya)* adalah suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, di mana kedudukan Atman merupakan pancaran dari kemahakuasaan Tuhan.

b. Jalan Untuk Mencapai Moksa

Di dalam ajaran kerohanian Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan moksa, dengan menghubungkan diri dan memusatkan pikiran kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Cara-cara atau jalan yang demikian itu disebut dengan “Catur Marga atau Yoga”.³⁷ Kata Catur marga Yoga berasal dari kata catur berarti empat. Marga berarti Jalan Yoga berarti penyatuan Atman dengan Brahman. Keempat jalan ini adalah:

1) *Bhakti Marga Yoga*

*Bhakti*³⁸ Yoga adalah jalan bagi orang yang bersifat emosional terhadap Sang Pencipta³⁹. Proses atau cara mempersatukan Atman dengan Brahman dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam *kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala ciptaan-Nya. Dalam doanya selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada Yang Widhi. Jadi untuk lebih jelasnya

Walaupun Atman telah mengambil suatu perwujudan tertentu, namun ia tidak terikat oleh segala sesuatu di dunia ini.

³⁵ *Salokya* adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran dengan Tuhan. Dalam keadaan seperti itu dapat dikatakan Atman telah mencapai tingkatan Dewa yang merupakan manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

³⁶ *Sayujya* adalah suatu tingkat kebebasan yang tertinggi di mana Atman telah dapat bersatu dengan Tuhan Maha Esa. Dalam keadaan seperti inilah sebutan Brahman Atman Aikyam yang membawa maksud Atman dan Brahman sesungguhnya tunggal.

³⁷ Joesoef Sou'yb. *Op.cit*, hlm.55

³⁸ *Bhakti* berarti hormat, taat, sujud, menyembah, mempersembahkan, cinta kasih penyerahan diri seutuhnya pada Pencipta.

³⁹ Hira D. Ghindwani, *Hindu Agama Universal Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda*. (Jakarta: Media Hindu, 2009), hlm.116

seorang bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya terhadap semua makhluk. Sikapnya selalu sama menghadapi suka dan duka, pujaan dan celaan. Dan selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Jadi benar-benar tenang dan sabar selalu. Dengan demikian baktinya kian teguh dan kokoh kepada Hyang Widhi Wasa. Keseimbangan batinnya sempurna, tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun. Ia bebas dari hukuman serba dua (dualis) misalnya suka dan duka, susah senang dan sebagainya. Seluruh kekeuatan dipakai untuk memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi dan dilandasi Atman penyerahan total. Dengan begitu seorang dapat mencapai moksa.

2) *Karma Marga Yoga.*

Karma berarti perbuatan. Karma yoga adalah jalan usaha untuk mencapai kesempurnaan (moksa) dengan perbuatan atau kebajikan tanpa mengikatkan diri berupa keuntungan, kemahsyuran dan kewibaaan. Hal yang utama pada Karma Yoga ialah melepaskan hasil atau buah dari segala perbuatan⁴⁰.

Tasmādasaktah satatam

⁴⁰ I. B. Oka Punyatmadja. *Op.cit.* hlm.91

*Kāryam karma samācara
Asakto hi acaran karma
Paran āpnoti purusah*

(Bhagawad Gita 3, 19)

Artinya: Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Bagi seorang karma, penyerahan hasil pekerjaan kepada Tuhan bukan berarti kehilangan bahkan akan datang berlipat ganda. Hal ini merupakan anugrah mulya yang membahagiakan dirinya. Pada hakekatnya seorang karma yogi dengan menyerahkan keinginan akan pahala, ia akan menerima pahala yang berlipat ganda. Hidupnya akan berlangsung dengan tenang dan ia akan memancarkan sinar dari tubuhnya maupun dari pikirannya. Bahkan masyarakat tempatnya hidup pun akan menjadi bahagia, sejahtera dan suci, ia akan mencapai kesucian bathin dan kebijaksanaan. Masyarakat yang telah suci jasmani dan rohani akan menjauhkan diri dari sifat-sifat munafik dan kepalsuan serta cita-cita yang sempurna akan dapat dicapai oleh penduduk masyarakat itu. Semua ini terbukti dalam pengalaman dari kebebasan Atman seorang *karma yogi*.

3) *Jnana Marga Yoga*

Jnana Yogi adalah sang filsuf, si pemikir, ia yang menggapai melampaui sesuatu yang terlihat⁴¹. *Jnana* artinya kebijaksanaan filsafat (pengetahuan). *Yoga* berasal dari urat kata *Yuj* artinya menghubungkan diri. Jadi *Jnana Yoga* artinya mempersatukan *Jiwatman* dengan *Paramatman* yang dicapai dengan jalan mempelajari dengan mengamalkan ilmu pengetahuan baik science maupun spiritual, seperti hakekat kebenaran tentang *Brahman*, *Atman*. Penyatuan antara *Atman* dengan *Brahman*. Dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang sejati akan mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan keduniawian. Jadi dalam proses pertumbuhan merupakan hal yang mutlak. Sebagai jalan pertumbuhannya pemikiran, perbuatan lahir, pelaksanaan *swadharma* dan sikap bathin sangat diperlukan dimana perbuatan lahir adalah penting, karena jika tidak berbuat maka pikiran tidak dapat diuji kebenarannya. Ada tiga hal yang penting yaitu kebulatan pikiran, pembatasan pada kehidupan sendiri dan keadaan jiwa yang seimbang atau tenang juga disebut *dhyana yoga*.

4) Raja Marga Yoga

Raja Yoga adalah suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepaan atau moksa. Melaluinya seseorang akan

⁴¹ Hira D. Ghindwani. *Op,cit*, hlm.118

lebih cepat mencapai moksa, tetapi tantangan yang dihadapinya pun lebih berat, orang yang mencapai moksa dengan jalan ini diwajibkan mempunyai seorang Guru Kerohanian yang sempurna.

Adapun tiga jalan pelaksanaan yang ditempuh oleh para Raja Yogin yaitu melakukan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *samadhi*. Tapa dan brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam diri ke arah yang positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan yoga dan Samadhi adalah latihan untuk menyatukan Atman dengan Brahman dengan melakukan *meditasi*⁴². Meditasi merupakan ilmu perwujudan dan seni penyatuan dengan Tuhan serta perjuangan jiwa pribadi untuk mewujudkan dan mencapai Atman Universal.⁴³ Seorang raja Yoga akan dapat menghubungkan dirinya dengan kekuatan rohani melalui Astanga Yoga yaitu delapan tahapan Yoga untuk mencapai moksa yaitu *Yama*⁴⁴, *Nyama*⁴⁵, *Asana*⁴⁶, *Pranayama*⁴⁷,

⁴² *Meditasi* adalah konsentrasi yang mendalam dan yoga meditasi adalah disiplin spiritual mengenai konsentrasi pada Tuhan

⁴³ I Wayan Maswinara, *Gayatri Sadhana Maha Mantra Menurut Weda*. (Surabaya: Paramita Surabaya, 2009) hlm.17

⁴⁴ *Yama* yaitu suatu bentuk larangan yang harus dilakukan oleh seorang dari segi jasmani, misalnya dilarang membunuh dan sebagainya.

⁴⁵ *Nyama* yaitu pengendalian diri yang bersifat rohani.

⁴⁶ *Asana* yaitu sikap duduk yang menyenangkan, teratur dan berdisiplin.

*Pratyahara*⁴⁸, *Dharana*⁴⁹, *Dhyana*⁵⁰, *Samadhi*⁵¹. Bila seseorang melakukan latihan yoga dengan teratur dan sungguh-sungguh ia akan dapat menerima getaran-getaran suci dan wahyu Tuhan.

Moksa sebagai tujuan hidup spiritual bukanlah merupakan suatu janji yang hampa melainkan merupakan suatu keyakinan yang berakhir dengan kenyataan. Kenyataan dalam dunia batin merupakan alam super transcendental yang hanya dapat dibuktikan berdasarkan instuisi dalam. Moksa adalah terlepasnya Atman dari belenggu maya (bebas dari pengaruh karma dan purnabhawa) dan akhirnya bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁷ *Pranayama*, yaitu mengatur pernafasan sehingga menjadi sempurna melalui tiga jalan yaitu puraka (menarik nafas), kumbhaka (menahan nafas), dan recaka (mengeluarkan nafas)

⁴⁸ *Pratyahara*, yaitu mengontrol dan mengendalikan indriya dari ikatan obyeknya sehingga orang dapat melihat hal-hal suci.

⁴⁹ *Dharana*, yaitu usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan sasaran yang diinginkan.

⁵⁰ *Dhyana*, yaitu pemusatan pikiran yang tenang, tidak tergoyahkan kepada suatu obyek.

⁵¹ *Samaddhi*, yaitu penyatuan Atman (sang diri sejati dengan Brahman)

BAB IV ANALISIS

A. Atman Dalam Kematian

Sebagaimana telah diuraikan di atas, ternyata agama Hindu menyakini bahwa Brahman menciptakan jagat raya beserta isinya yang terdiri dari makhluk hidup beserta alam semesta, dengan melalui Atman sebagai percikan dari Brahman makhluk dapat menikmati kehidupan.

*Aham Atmā Gudākesa
Sarwa Bhūtasyasthitah
Aham Adis Ca Madhyam Ca
Bhūtānām Anta Eva Ca*

(Bhagawad Gita X.20)

Artinya: Aku adalah atma, menetap dalam hati semua makhluk, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir semua makhluk.

Akibat Atman maka ada kehidupan didunia ini, dan Atman dalam proses menghidupkan akan berpindah pindah dan berulang-ulang dengan menggunakan badan yang berbeda-beda melalui samsara (reinkarnasi) yaitu penjelmaan kembali sebagai makhluk. Selanjutnya kita juga dapat melihat, Dalam agama Hindu, kelahiran kembali inilah yang menjadi ukuran bagi perbuatan Atman di dunia. Jika semasa hidup tidak dapat melepaskan diri dari keinginan duniawi, maka Atman itu akan kembali dalam bentuk manusia atau makhluk lain. Sebaliknya, jika mampu melepaskan ikatan-ikatan dunia, Atman akan mengalami moksa, yaitu bersatunya Atman dengan Sang Hyang Widi Wasa. Ketika moksa, Atman

tidak saja bersatu dengan Tuhan, tetapi mengalami kebahagiaan dan ketentraman batin.¹

Di sini kita dapati Agama Hindu bersesuaian dengan agama-agama langit dalam suatu segi, tetapi segera pula ia berjauhan darinya. Titik pertemuannya adalah pada keabadian Atman dan perhitungan terhadap apa yang dilakukannya. Tetapi, agama-agama langit menganggap ruh sebagai suatu makhluk sendirian yang berasingan dari tubuh. Ia sama-sama tubuh ini menerima perhitungan atas apa yang dilakukannya. Perhitungan ini dilaksanakan atas manusia itu mengaku akan kesalahannya dan diingatkan oleh lidahnya yang berucap, oleh tangannya yang mengulur, dan kakinya yang berjalan.²

Penulis melihat dari sudut pandangan agama-agama besar, seperti Yahudi, Kristen dan Islam, kehidupan sesudah mati merupakan doktrin setelah kepercayaan kepada Tuhan. Sebab, salah satu tujuan agama adalah mencari kerelaan Tuhan dan berusaha mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada-Nya. Tuhan maha suci, yang maha suci hanya dapat didekati dengan yang suci. Dengan demikian, manusia yang sucilah yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan. Adapun manusia yang bergelimang dengan dosa tidak dapat menghampiri Tuhan.³ Dengan ini penulis

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 92

² Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama-agama Besar di India (Hindu-Jaina-Budha)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm.43

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*. (Jakarta: LOLOS Wacana Ilmu, 1997), hlm. 217

berpendapat doktrin ini merupakan pandangan masa depan yang *optimistic* dan sekaligus memberi dorongan bagi umat beragama agar selalu bertindak sesuai dengan peraturan Tuhan.

Agama Islam memandang bahwa kehidupan setelah mati adalah suatu keyakinan pokok setelah iman kepada Tuhan. Dalam agama Islam kehidupan sesudah mati adalah kehidupan yang hakiki karena kehidupan di akhirat lebih mulia dari kehidupan di dunia, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, surah al-Dhuha ayat 4,



Artinya: Dan Sesungguhnya kesudahan keadaanmu adalah lebih baik bagimu daripada permulaannya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir pada ayat tersebut adalah akhirat sedangkan permulaan adalah dunia. Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir adalah perjuangan akhir Nabi sedangkan permulaan perjuangan zaman awal Nabi. Namun di dalam beberapa ayat yang lain kedudukan hidup dunia dan akhirat harus seimbang.⁴

Kita melihat pula pada agama yang tiada doktrin, hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali karena kepercayaan kepada akhirat itu

⁴ Muhammad Husain Thabathaba'I, *Ada Apa Setelah Mati*. (Jakarta: Misbah, 2005), hlm.72

merupakan pegangan dan sekaligus faktor yang mendorong pemeluk agama taat beribadat, berakhlak mulia, dan menjalankan semua perintah Tuhan. Kalau berbuat baik hanya mengharapkan hasilnya di dunia, seseorang memang tidak perlu percaya pada alam akhirat. Tetapi, kalau mengharapkan hasil yang lebih maksimal lagi, maka dia mesti percaya pada kehidupan setelah mati. Di dalam agama Hindu penganutnya berpegang kepada hukum karma yang mana setiap perbuatan yang dilakukan oleh Atman itu akan menghasilkan buah sama ada baik atau buruk. Tetapi sudah adat di dunia ini yang mana sesuatu yang baik itu akan selalu tertindas dan mana perkara yang bertentangan itu akan selalu dijunjung. Keadaan yang demikian mendorong manusia mencari keadilan yang seadil-adilnya. Keadilan yang semacam itu, hanya dapat ditegakkan oleh yang maha adil, yaitu Tuhan. Jadi, kehidupan akhirat adalah konsekuensi logis dari tuntutan manusia mencari keadilan yang sempurna.

Apabila kita meninjau pandangan para pemikir dan filosof agama, mereka sepakat setelah kehidupan setelah mati dan kebangkitan. Namun mereka berbeda pandangan tentang bentuk kebangkitan tersebut. Berbagai persoalan timbul diantaranya apakah kebangkitan adalah jasad dan roh sekaligus atau roh saja. Jika kebangkitan itu jasad dan roh, apakah jasad yang dibangkitkan adalah jasad yang pernah hidup di dunia atau jasad yang

baru. Masalah semacam ini menjadi perdebatan di kalangan para filosof Islam, terutama al-Ghazali dan Ibn Rusyd.⁵

Dari hasil bacaan penulis menemukan pandangan Al-Ghazali yaitu menolak pendapat para filosof tentang kebangkitan jiwa sahaja. Menurut Al-Ghazali, Tuhan mampu menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Secara logika, menurut Al-Ghazali, lebih mudah bagi Tuhan membangkitkan sesuatu dari yang ada dibandingkan menjadikan sesuatu dari tidak ada. Karena itu, tidak ada halangan bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di alam akhirat, baik itu jasad yang lama maupun dengan jasad yang baru. Menurut Al-Ghazali, dalam Al-Quran dengan jelas diterangkan bahwa tubuh dan jiwa manusia akan dibangkitkan di akhirat kelak. Bahkan anggota badan manusia akan menjadi saksi bagi perbuatannya.⁶

Ibnu Rusyd menjawab kritikan Al-Ghazali dengan mengatakan Al-Ghazali sebenarnya telah menyebarkan masalah kebangkitan jiwa kepada orang awam, yang seharusnya tidak perlu mereka ketahui, kebangkitan jiwa menurut Ibnu Rusyd, lebih cocok dengan pemahaman filosof karena alam akhirat bersifat immateri. Karena itu, jiwa bersifat immateri lebih cocok dibangkitkan ketimbang jasad di akhirat kelak. Adapun, pemahaman

⁵ Amsal Bakhtiar. *Op cit*, hlm.218

⁶ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Ma'rif, tt), hlm.306

kebangkitan jasmani, demikian Ibn Rusyd, ditujukan untuk orang awam. Karena itu, wajar dalam Al-Qur'an surga dan neraka digambarkan dalam bentuk-bentuk fisik. Ibnu Rusyd menambahkan bahwa Nabi pernah menggambarkan keadaan diakhirat itu dengan ungkapan yang lebih bersifat ruhani, "Surga itu tidak dapat dilihat, didengar, dan terlintas dalam hati manusia".⁷

Penulis berpandangan perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang kebangkitan merupakan salah satu sumbangan pemikiran tentang kehidupan setelah mati. Namun, usaha itu harus dilihat dari perspektif yang luas, yaitu usaha untuk menjelaskan keadaan di akhirat. Di sini mungkin tidak perlu mencari yang terbenar dari pendapat tersebut, tetapi mencari yang paling cocok dengan pemahaman masing-masing kelompok. Bukankah keduanya tidak menolak akan hari kebangkitan.

Penulis meninjau pula pendapat ahli filsafat barat mengenai kehidupan sesudah mati ini. *Pythagoras*⁸ merupakan ahli ilmunan yang pertama kali mengajarkan tentang reinkarnasi, yaitu perpindahan roh pada orang mati kepada jasad lain, di mana pendapat ini juga diikuti oleh *Socrates*⁹.

⁷ Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), jilid II, hlm.870

⁸ *Pythagoras* merupakan ahli filsafat yang pertama kali mengeluarkan pendapat mengenai roh terhadap tubuh manusia. Dalam hidupnya pernah merantau ke Mesir dan India. Maka segala cetusan *Pythagoras* terpengaruh dengan budaya kedua-dua Negara tersebut.

⁹ *Socrates* merupakan guru besar pada filosof Yunani. Anak muridnya terdiri dari Plato, Aristoteles dan Xenophon. Beliau hidup pada tahun 470- 399 SM.

Pythagoras berpendapat tegas akan adanya hidup sesudah mati, dan ia menyatakan bahwa mati bukan akhir dari kehidupan. Artinya ada kehidupan lain sesudah mati. Kejutuan arah pikiran Pythagoras ini menimbulkan pemijiran ala tasawuf. Beliau tidak mementingkan kelezatan dunia ini dengan usaha menjauhi segala kenikmatan. Sebab beliau berkeyakinan bahwa jasmani tidaklah penting, melainkan yang penting ialah ruh dengan kehidupan rohaniannya, agar perpindahan rohnya kelak memperoleh tempat yang tinggi. Inilah yang dikatakan pikiran ala tasawuf. Selanjutnya kita perhatikan pula pendapat Socrates, mengenai roh beliau berpendapat bahwa roh merupakan unsur yang ada berdiri sendiri, artinya tidak tergantung pada zat lain. Beliau mengatakan roh tidak bisa dilihat sebab ia bukan benda, akan tetapi terdiri dari hal yang menyebabkan ia kekal. Roh tidak terdiri dari pelbagai unsur yang boleh menyebabkan ia rusak. Socrates juga berpendapat roh memiliki sifat ketuhanan, ia mulia dan tinggi, sebagai badan pemerintah, sedangkan jasad adalah obyek yang diperintah. Jasad bisa rusak sedangkan roh tidak akan tetapi tetap kekal. Cuma roh yang hidup bersama jasad nasibnya akan tergantung sesuai keadaan di dunia. Sebab roh itu bisa merasakan suka duka di dunia dan jasad sering melakukan kejelekan maka kelak roh akan merasakan kesengsaraan.¹⁰ Apabila penulis meneliti pendapat *Aristoteles*¹¹ filsafat

¹⁰ Labib, *Perjalanan Hidup Sesudah Mati, Menyingkap Tuntas Adanya Kehidupan Di Alam Akherat*. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm.61

Aristoteles hampir menyeluruh mengungkap ide-nya mengenai roh, beliau mengungkap hal-hal ilmu logical dan gabungan ilmu *Metaphisika*. Beliau membagi roh menjadi tiga aspek yaitu:

1. Ruh Vegetative

Ialah roh tumbuh-tumbuhan atau bisa disebut roh *Nabati*. Roh ini hanya bisa menumbuhkan dan mengembangbiakkan dalam tataran hidup. Hanya mampu menumbuhkan sebagaimana tumbuhnya hewan dan manusia.

2. *Ruh Anima Sensitiva*

Ialah roh yang mampu menumbuhkan, berkembangbiak dan merasa. Ia punya rasa tetapi tarafnya rendah sekali. Roh ini merasakan bila dipukul, disakiti, dibakar atau disayat. Akan tetapi rasa itu tidak seperti perasaan manusia, buktinya dia tidak punya perasaan malu apabila di marah dan sebagainya.

3. *Ruh Anima Intelektiva*

Ialah roh kemanusiaan yang ada pada manusia. Dia bisa menghidupkan dan mengembangbiakkan, serta memiliki perasaan rendah dan tinggi.

¹¹ *Aristoteles* merupakan murid kepada Plato dan seorang yang kritis. Ide-idenya banyak yang bertentangan dengan Plato. Misal pemikiran Aristoteles yang menyindir Plato denikian:

“saya heran kenapa guru saya meninggalkan alam kehidupan ini, dimana alam yang tiap hari dilalui berikut kejadian pentingnya. Kenapa ia terbayang-bayang dengan alam pikirannya sendiri, dengan mendorong-dorong angan-angannya ke atas melayang-layang!”

Dengan akalnya mampu berkreasi dan menciptakan hal-hal kreativitas, sehingga mampu menciptakan peradaban dan kebudayaan.¹²

B. Atman Menghidupi Mahluk/kekekalan Jiwa

Keberadaan alam sorga dan neraka yang dicapai oleh seseorang dalam ajaran agama Hindu bukanlah merupakan tujuan hidup yang tertinggi. Karena konsep alam sorga dan neraka merupakan fenomena yang dialami oleh Atman seseorang bersama karmaphalanya masing-masing pada waktu hidupnya di dunia. Segala karma yang dilakukan seseorang dalam kehidupan di dunia inilah yang mengikat Atman seseorang dan menjadi karma wasana. Karma wasana inilah yang mengantarkan Atman untuk sampai ke neraka atau sorga. Sedangkan untuk mencapai moksa bebas dari alam sorga dan neraka diperlukan karma wasana yang suci yaitu tidak terikat pada phala dari setiap karma, lepas dari ikatan rwa bineda dan ikatan duniawi yang lainnya. Bila seseorang menyadari hal ini maka akan tumbuhlah dalam dirinya usaha untuk melepaskan diri dari kerterikatan itu. Upaya dan usaha melepaskan diri secara sadar inilah dapat menghantarkan manusia menuju moksa. Pembebasan mutlak adalah penyatuan Atman dengan Brahman. Inilah kekekalan Atman atau tujuan hidup yang tertinggi

¹² Labib. *Op cit*, hlm.63-64

adalah pembebasan mutlak dari putaran-putaran wujud yang berturut-turut, dan penyatuan dengan zat yang Maha Tinggi.¹³

Sebenarnya kalau ditinjau dalam perspektif moden, argumen yang menyatakan keabadian jiwa atau kekekalan jiwa ini didukung oleh berbagai ilmu. Menurut ilmu biologi, khususnya hukum keturunan, sifat-sifat mental dan fisik dari orang tua turun kepada anak keturunannya, seperti mata anak sama dengan mata orang tuannya dan daya akalnya juga menyamai orang tuanya. Keabadian *bilogis* yang semacam ini merupakan kenyataan dalam hidup manusia.¹⁴ Di samping keabadian sifat-sifat, juga terdapat keabadian jenis manusia. Jenis manusia akan terus berganti, setiap yang mati diganti lagi dengan manusia yang baru lahir, begitulah selanjutnya. Inilah yang dinamakan dengan kitaran hidup manusia, sesuatu yang lama akan berganti dengan yang baru.

Plato juga mempertahankan adanya kekekalan jiwa. Menurut Plato, manusia terbagi atas dua unsur, yaitu jiwa dan jasad. Jiwa bersifat tetap, suci dan mencintai kebenaran, sedangkan jasad selalu berubah, tidak suci, dan jauh dari kebenaran. Hidup yang sebenarnya, menurut Plato bukan bersifat fisik, tetapi bersifat jiwa. Hidup di dunia ini tidak sempurna, bagaikan potongan pohon yang tidak ada artinya. Hidup berarti ibarat batang pohon yang kembali utuh. Keutuhan itu apabila jiwa kembali

¹³ Ahmad Shalaby. *Op cit*, hlm.45

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafah Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.71

kepada asalnya, yaitu ke Ide Kebaikan. Dengan demikian, jiwa terpenjara dalam badan. Jikalau jiwa mau bebas, dia harus melepaskan keinginan-keinginan yang bersifat materi. Setelah merdeka, jiwa baru sadar bahwa tempatnya bukan dalam manusia, tetapi di tempat yang lebih tinggi.

Salah seorang dari ahli filosofi Islam yaitu Ibn Sina berpendapat jiwa manusia diciptakan bersamaan dengan jasad, tetapi jiwa itu bersifat kekal. Beliau berpendapat lagi bahwa sesuatu yang rusak disebabkan oleh faktor lain, maka sepatutnya dia tergantung padanya. Namun, jiwa terpisah wujudnya dari jasad karena tidak mungkin jiwa tergantung pada tubuh, sedangkan jiwa telah ditetapkan sebagai esensi yang berdiri sendiri. Jiwa juga tidak mendahului jasad karena jika jiwa mendahului jasad terkesan jasad yang menyebabkan jiwa, dan jiwa seakan-akan ada untuk mengabdikan pada jasad. Jadi, dalam hal ini tidak ada hubungan kausalitas. Hubungan jasad dengan jiwa menurut Ibn Sina bukan hubungan korelatif atau keharusan, tetapi hubungan tuan dengan hambanya atau antara pemilik dengan miliknya.¹⁵

Dari sini dapat diperhatikan kekalnya jiwa itu dapat ditinjau dari pelbagai sudut. Khusus dalam agama, yang dimaksud kekalnya jiwa adalah keabadian pribadi. Seseorang, kendati jasadnya telah hancur, kepribadiannya masih hidup. Kepribadian inilah yang akhirnya bertemu

¹⁵ Amsal Bakhtiar. *Op cit*, hlm 221-222

dengan Tuhannya. Di samping istilah keribadian, juga dipakai dengan istilah ruh, jiwa, akal, soul, nafs dan sebagainya

C. Cinta Kasih Atman

Cinta kasih adalah sifat Brahman, bahwa brahman pengasih dan penyayang karena Atman merupakan pancaran dari Brahman, maka Atman juga mempunyai sifat cinta kasih. Umat agama Hindu mempercayai bahwa hanya melalui cinta kasih seseorang akan mencapai Tuhan. Pada saat Atman menghidupkan, maka Atman sudah dibungkus dengan triguna yaitu satwa¹⁶, rajas¹⁷ dan tamah¹⁸ dan juga dibungkus dengan sadripu yaitu 6 sifat manusia yaitu *kama*¹⁹, *lobha*²⁰, *kroda*²¹, *mada*²², *moha*²³ dan *matsatya*²⁴. Untuk menghidupkan cinta kasih dalam jiwa manusia sadripu harus dilenyapkan terlebih dahulu dalam diri manusia.²⁵

*Ma sredhata somino daksata mahe
Krnudhvam raya atuje
Taranir ij jayati kseti pusyati
Na devasah kavatnave*

¹⁶ Semua perbuatan yang selalu berdasarkan kebenaran, kejujuran, kesucian, kasih sayang, tenang dan tidak terburu nafsu, bijaksana, senantiasa sesuai dengan sifat kedewasaan, termasuk ke dalam sifat *Satwa*

¹⁷ *Rajah* merupakan kegiatan yang terdorong oleh nafsu, semangat dan kemauan yang besar untuk mencapai sesuatu.

¹⁸ *Tamah* yaitu cenderung bersifat jahat, tidak bertanggungjawab, loba, bodoh, egois, tidak ada rasa kepedulian dan seterusnya.

¹⁹ *Kama* yaitu nafsu

²⁰ *Lobha* yaitu loba

²¹ *Kroda* yaitu kemarahan

²² *Mada* yaitu mabuk

²³ *Moha* yaitu bingung

²⁴ *Matsatya* yaitu iri hati

²⁵ Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka, *Op. cit.*, hlm. 64-65

Artinya: Orang yang berbudi luhur tidak pernah sesat, tekun melakukan kerja keras untuk mencapai tujuan yang tertinggi, bekerja keras untuk mewujudkan kesejahteraan. Orang yang penuh semangat akan senantiasa berhasil, hidup sejahtera dan berbahagia. Para dewa tidak menolong orang yang bermalas-malas

(Rig Weda VII.32.9)

Untuk menanamkan jiwa cinta kasih terhadap diri penganut sendiri ada dua sifat yang ada dalam sadripu yang harus dikendalikan yaitu amarah dan nafsu. Amarah adalah suatu sifat manusia yang sangat sulit dikendalikan, sebab amarah dapat menjadi sumber kesulitan. Disamping pengendalian amarah dan nafsu, harus ditanamkan rasa cinta kepada sesamanya, apabila seseorang tidak memiliki rasa cinta, ia akan merasa tidak bersalah ketika menyakiti orang lain, atau merampas hak orang lain. Karena itu agama hindu dalam ajaran-ajarannya selalu menanamkan kepada umatnya agar saling mencintai dan menyayangi, kalau mempunyai sifat demikian kepada penduduk di bumi ini, niscaya Sang Hyang Widi Wasa akan membalasnya kembali, karena semua manusia bersumber dari sumber yang sama yaitu Atman.

Penulis melihat dari sudut pandangan agama Islam, Rasulullah saw senantiasa menyeru umatnya agar menjaga jiwa mereka dengan sebaik-baiknya serta tidak melakukan hal-hal yang dapat mencelakannya. Hal ini adalah disebabkan jiwa kita adalah milik Allah swt. Dia merupakan amanah yang harus dipelihara.²⁶ Dalam hal ini Rasulullah bersabda,

²⁶ Saad Riyadh, *Jiwa Bimbingan Rasulullah*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.124

فمات فقد (من بات فوق بيت ليست له إجار فوق فمات فبرئت منه الذمة ومن ركب البحر عند ارتجابه
برئت منه الذمة)

Artinya: “Siapa yang bermalam di sebuah rumah yang tidak mengenakan pelindung lalu dia terjatuh dan meninggal maka Allah berlepas diri darinya (murka kepadanya). Demikian juga, siapa yang nekad pergi berlayar padahal ombak sedang menggunung kemudian dia meninggal maka dia juga lepas dari tanggungan Allah swt”

(HR Ahmad)

Penulis meneliti dalam kajian ilmu tasawuf nafs atau jiwa, diri, dan ego memiliki dua arti, yaitu pertama, kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. Kedua, jiwa rohani yang bersifat lathif, rohani, dan rabbani. Nafs dalam pengertian yang kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena memiliki sifat rohani yang lembut dan mempunyai sifat ketuhanan. Jiwa dalam pengertian kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena fungsinya sangat besar dalam kehidupan. Nafs juga merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.²⁷

Penulis melihat pada istilah , *An-Nafs Al-Muthma'innah* yaitu jiwa yang tenteram, merupakan pembahagian jiwa dalam ilmu tasawuf. Jiwa ini tenang karena beristirahat dalam keyakinan Allah. Ia telah dipadukan

²⁷ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005, hlm.158-159

kembali dengan roh. Jiwa yang tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tenteram karena mantap dan kuat serta melakukan perjalanan bersama Allah.²⁸ Walaubagaimanapun Islam memberikan garis tegas dalam membicarakan tentang inti roh. Adalah firman-Nya:



Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakan: "Roh itu dari perkara urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan melainkan sedikit sahaja".

(QS Surah Al Israa':85)

Dari sini dapat diketahui bahwa agama Islam membenarkan manusia berpikir, menganalisa, memperimbangkan dan mengambil kesimpulan sebuah ilmu yang membahaskan tentang roh atau alam ghaib. Tapi sudah diletakkan garis besar, agar alam pikiran tidak melampaui batas bila membincangkan tentang roh. Maka ingatlah garis besar yang diturunkan Allah bahwa roh itu urusan dan rahasia Allah,²⁹ yang mengenai ilmu khususnya tidak dianugerahkan kepada manusia. Manusia hanya berkewajipan meletakkan keyakinan dan keimanan dalam dada.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Labib. *Op. cit*, hlm.67-68

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Atman dalam agama Hindu dipandang sebagai kesadaran yang sejati, yang memberikan kekuatan hidup pada badan jasmani. Di dalam kitab Upanisad disebutkan bahwa pada hakekatnya Atman itu adalah Brahman, hal ini dinyatakan dalam kalimat “Brahma Atma Aikyam” yang artinya Brahman dan Atman itu satu adanya. Brahman adalah asas alam semesta sedangkan Atman adalah asas hidup manusia. Mengenai sifat-sifat Atman, setiap penganut agama Hindu itu tidak bersedih hati menjumpai kematian, karena yang mati hanyalah badan, sedangkan Atman tetap hidup.
2. Karena Atman itu merupakan bagian dari Brahman/Hyang Widhi, maka Atman pada hakekatnya memiliki sifat yang sama dengan sumbernya, yakni Brahman itu sendiri. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan duka. Perpaduan Atman dengan badan jasmani, menyebabkan mahluk itu hidup. Pertemuan Atman dengan badan jasmani ini menyebabkan Dia terpengaruh oleh sifat-sifat maya yang menimbulkan *awidya* (kegelapan). Jadi manusia lahir dalam keadaan *awidya*, yang menyebabkan ketidak sempurnaannya. Atman itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna. Manusia

tidak luput dari hukum lahir, hidup dan mati. Walaupun manusia itu mengalami kematian, namun Atman tidak akan bisa mati. Hanya badan yang mati dan hancur, sedangkan Atman tetap kekal abadi.

3. Atman dalam ajaran Hindu menganut paham hukum sebab akibat. Jika orang di dunia ini berbuat baik, maka Atmannya akan menuju surga. Sebaliknya jika Atmannya berbuat jahat, maka akan jatuh ke dalam neraka. Atman yang masuk dalam neraka akan mengalami siksaan sesuai dengan hasil perbuatannya. Karena itu, Atman menurut ajaran Hindu, terjadi penjelmaan terus menerus sampai jiwatman sadar akan hakekat dirinya sebagai Atman. Jika Atman sampai pada kesadaran dirinya sebagai Atman, maka ia terlepas dari awidya dan mencapai kebahagiaan dan kedamaian yang abadi serta kembali bersatu dengan asalnya atau Moksa. Orang yang Atmannya bebas dari duniawi, ia memperoleh kebahagiaan batin dan mencapai kebahagiaan abadi. Namun jika jiwa mengalami dosa atau terbelenggu, maka atman tidak akan kembali kepada Brahman

B. SARAN

1. Diharapkan skripsi ini mampu menjadi sebuah acuan para intelektual yang ingin mendalami pengetahuan tentang agama Hindu khususnya keimanan dalam agama Hindu (PancaSradha). Umat agama Hindu berpegang teguh dengan pokok keimanan mereka, yaitu Panca Sradha. Dengan keimanan, diharap dapat membentuk seorang umat Hindu yang berpribadi mulia serta bertanggungjawab terhadap agamanya.

Percaya adanya Atman merupakan bagian yang penting dalam agama Hindu karena atmanlah yang bertanggungjawab dan selalu mengalami akibat peri kehidupan jasmani dari pada makhluk hidup.

2. Melihat kondisi masyarakat dewasa ini yang cenderung melakukan tindak penyimpangan, sehingga jiwa mereka menjadi gersang dari ajaran agama mereka. Maka disarankan adanya kreatifitas yang lebih sempurna untuk mengadakan perbaikan akhlak masyarakat khususnya bagi umat Hindu. Untuk menjadi orang yang bijaksana bagi umat Hindu sebaiknya mendalami konsep Atman, sehingga dalam diri mereka akan tumbuh jiwa kasih sayang, cinta kasih kepada sesamanya. Apabila jiwa kasih sayang telah bersemayam bagi setiap jiwa umat hindu, maka perbedaan-perbedaan yang timbul akan dapat diselesaikan dengan hati dan jiwa yang bersih. Hanya melalui cinta kasih seseorang akan mencapai Tuhan, sebagaimana dalam kitab suci disebutkan bahwa jika seseorang selalu mengingat Tuhan. Maka Tuhan akan memberikan seseorang kearifan, budhi yoga sehingga ia dapat masuk ke dalam diri Tuhan dan menuggal dengan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Abu Ahmadi, H., *Perbandingan Agama*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Abdullah, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Jakarta, Nuansa Aulia, 2007.
- Anwar , Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya, ABDITAMA, 2005.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta, PT LOGOS Wacana Ilmu, 1997.
- Chandrasekharendra Saraswati, Sri, *Peta Jalan Weda*, Jakarta, Media Hindu, 2009.
- Gde Nyoman Jelantik Oka, Ida Pedanda, *Sanatana Hindu Dharma*, Jakarta, Widya Dharma Denpasar, 2009.
- Gde Oka Netra, Anak Agung, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta, Widya Dharma Denpasar, 2009
- Ghindwani, Hira D., *Hindu Agama Universal Bunga Rampai Pemikiran Dan Kisah Swami Vivekananda*, Jakarta, Media Hindu, 2009.
- Honig Jr, A.G., *Ilmu Agama*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005
- Khotimah, Gerakan Pembaharuan Agama-Agama, Riau, Suska Press, 2008.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius , 2006
- Labib, *Perjalanan Hidup Sesudah Mati, Menyingkap Tuntas Adanya Kehidupan Di Alam Akherat*. Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2002.
- Made Titib, I, *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Jakarta, Pustaka Mitra Jaya, , 2003.
- Mantik, Agus, *Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan*, Surabaya, Paramita, 2009.
- Muda, Ahmad A.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Reality Publisher, 2006

- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Nyoman Parbasana, I, *Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal*, Widya Dharma Denpasar, Jakarta, 2009.
- Oka Punyatmadja, I B., *Panca Cradha*, Jakarta, Yayasan Dharma Sarathi, 2002.
- Oka Sanjaya, Gde, *Agni Purana*, Surabaya, Paramita, 2001
- Pudja, Gede, *Bhagawad Gita*, Surabaya, Paramita, 2005.
- _____, Kena Upanisad (KENOPANISAD), Jakarta, lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda, 1996.
- _____, *Isa Upanisad*, Surabaya, Paramita, 1999.
- Rai Sudharta, Tjok., *Ajaran Moral Dalam Bhagawad Gita*, Surabaya, Paramita, 2007
- Riyadh, Saad, *Jiwa Bimbingan Rasuluallah*. Jakarta, Gema Insani, 2007.
- Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama (Agama-agama Besar DI India Hindu-Jaina- Budha)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1998.
- Thabathaba'I, Muhammad Husain, *Ada Apa Setelah Mati*, Jakarta, Misbah, 2005.
- Upadeca *Ajaran-ajaran Agama Hindu Parisada Hindu Dharma*, Jakarta, C.V. Felita Nursatama Lestari, 2002.

RIWAYAT HIDUP

Nama : **SITI SYUHADA BT HARUDDIN**

Tanggal Lahir : 17 Mac 1987

Tempat Lahir : No 59, Lorong Pahlawan 4, Taman Cicely Jaya, 36000 Teluk
Intan, Perak Darul Ridzuan, Malaysia.

No.Tel : +60124642669

Pendidikan : Sekolah Rendah Agama Al-Hidayah, Perak.
Sekolah Rendah Agama Al- Munir, Perak.
Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Perak, Perak
Universiti Darul Iman Malaysia, Terengganu.
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Pengalaman

Organisasi : Pengerusi Persatuan Bahasa Arab (SMK. Seri Perak) - 2005
Setiusaha Puteri Islam (SMK. Seri Perak) – 2005
Setiusaha Persatuan Bahasa Arab Pendidikan (UDM) – 2008